



data.kompas.id

Kliping

ADJARAN PEMIMPIN BESAR REVOLUSI BUNG KARNANO



UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno
2025

Gelar "Pahlawan Islam" ditjabut dari Bung Karno

Djakarta, 2 Agust. (Ant) Ketua Dewan Pusat Organisasi Islam Asia Afrika HAJ Sjaichu menegaskan, bahwa Pimpinan OIAA menjabut kembali gelar „Pahlawan Islam dan Kemerdekaan" dari Bung Karno yang pernah diberikan organisasi tersebut pada Konperensi Islam Asia Afrika di Bandung beberapa tahun yang lalu.

Menurut Sjaichu, pentjabutan gelar tersebut berlaku sedjak terdjadinja perist. Gesapu/pki yang lalu, berdasar kan fakta2 ang terbongkar yang menjangkut diri Bung Karno.

OIAA djuga beranggapan, bahwa gelar tersebut tidak patut diterima dan dimiliki oleh Bung Karno dan oleh sebab itu Bung Karno tidak berhak lagi memakai gelar tersebut.

Dikatakan oleh Sjaichu, bahwa keputusan formil mengenai ditjabutnja gelar tsb. dari Bung Karno akan dilakukukan pada KIAA ke II jad,



Pergerakannya saudara-saudara kita studen dinegeri Belanda juga mendapat pengasapan dari pada kedahsatan kaum sana itu. Dari sedjak mulanya pergerakan di Indonesia menjadi sadar dan hangat dari sedjak mulanya rakyat Indonesia memberi bangun pada segenap kemauan dan tji-tajitannya, maka saudara-saudara kita dinegeri Belanda itu adalah menundukkan sikap yang berazas pada rasa yang gembira. Akan tetapi walaupun saudara-saudara itu makin hari makin menundukkan kesadaran — azas dan kesadaran sikap, walaupun saudara-saudara itu didalam tahun 1923 mengeluarkan buku-peringatan yg penuh dengan bukti kesadaran semangat nasional yang sedjati-dja-

tinja, walaupun mereka punya adjaran-adjaran, dan mereka punya suara-pembangunan juga masuk kedalam kalangan-kalangan pergerakan di Indonesia, walaupun mereka mulai melebarkan mereka punya propaganda kenegeri-negeri Eropah yang lain-lain yg hatinya juga penuh dengan api kemerdekaan, pendek kata: walaupun suburnya kerdja-nasional dari pada saudara kita itu makin lama makin mengawatirkan hati kaum sana, — maka kaum sana itu hanjalah berketak gigi sahaja dan hanjalah mentjoberintang-rintang suburnya kerdja-nasional itu dengan pelbagai djaran „halus“, baik djaran menuju sah-njusahkan hidupnya studen-studen nasional itu maupun dja-

ADJARAN PEMIMPIN BESAR REVOLUSI Bung Karno

lan mengelus-elus studen-studen yang anti-nasional, maupun djaran antjaman yang matjam-matjam „kehalusannya“..... sampai pada saatnya mereka dengan dahsjat mendapat kaget yang hebat dari pada detusnja senapan dan gemertaknja kelewang kaum komunis, bahwa sebagian rakyat Indonesia bergeraknja ialah bukan tjara main-main! Dahsjat yang menadjamkan sikapnja terhadap pada kaum nasionalis dan kaum Islamis di Indonesia, — dahsjat itu juga menadjamkan sikap kaum sana itu terhadap pada geraknja saudara-saudara kita dinegeri Belanda adanja.

Terlebih-lebih pulalah kaum sana itu tergandakan tjuriganja, dimana saudara-saudara itu kelihatan mempunyai perhubungan dengan saudara Semaun, dimana saudara-saudara itu kelihatan kadang-kadang mendapat kiriman uang (sedikit) dari padanja. Kaum sana tidak melihat lebih djauh, buat apakah saudara-saudara itu menghubungkan diri dengan orang bangsania sendiri di Moskow itu;

tidak melihat lebih djauh, buat maksud apakah saudara-saudara itu mendapat kiriman uang yang sedikit tahadi..... tidak melihat lebih djauh, bahwa perhubungan itu adanja ialah antara persoonnja beberapa studen yang sengsara dengan persoonnja Semaun yg merasa belas kasihan melihat kesengsaraanja itu, dan bahwa uang yang sedikit itu keluarnya ialah dari kantongnja persoon Semaun sendiri untuk menjambung hidupnya persoon studen-studen yang seolah-olah hampir mati kelaparan adanja. Tidak! Semaun ada orang ko-mu-nis, Semaun ada orang bol-she-vik, Semaun ada orang „pelempar-bom“, — dus perhubungan itu tentu dengan pemerintah Sovjet atau sedikit-dikinja dengan Komintern, — dus orang itu datangnja tentu dari pemerintah kaum ko-mu-nis dan „pelempar-bom“ itu, — dus studen-studen itu menjadi satu dengan pemerintah bol-she-vik, menjadi satu dengan pemerintah „pelempar-bom“ adanja!

(BERSAMBUNG)



Wat hier, onder den dwingende invloed en den niet te breidelen kracht van een uitheemsche bestuur, gebeurt, is vrouwen-geen unicum. Het is een cultuur-historisch verschijnsel, dat zich telkens weer opnieuw herhaalt. In de wereld-historie zijn ontzaglijke natien even snel ontstaan als weder uiteengevallen onder den invloed van bepoorde spraakkundige gebeurtenissen. Ook op koloniaal gebied.

Nemen als voorbeeld: Mexico. Bij den aanvang van hun kolonisatie in dat land, vonden de Spanjaarden er meer dan honderd verschillende en van elkander zeer verscheiden volks-groepen. Door hunne invasie en hunne bloedmenging met de Itheemsechen voegden zij er nog een paar groepen bij. Op 't oogenblik bestaat het Mexicaansche volk tellende 14 miljoen en zielen, voor 19 procent uit blanken voor 38 procent uit Indianen en voor 43 procent uit Mestiezen. En wat nu de autochtone bevolking betreft, de Roodhuiden: in 1864 onderscheide Don Manuel Orozco Y Berre onder:

hen: Azteken, Zapateken, Yacateken, Tolteken, Ojomi, Tojoni, Tarsej, Apache, Majlanzingi, Chingali, Mixi, Zoqui, Guajecuri, Apajapima, Tapyulapa, Seri, Huaari, enz. enz. Hij tekende 51 talen op, met 96 verschillende dialecten en 62 verschillende idiomien tezamen 182 tongvalen, elk een afzonderlijk volksgroep aanduinde.

Tot het midden der 19e eeuw vertoonde dit merkwaardig agglomeraat van volksgroepen bijzonder weinig saamhoorighedsgevoel. In het gedeelte was het land een conglomeraat van, wat wij zouden noemen: dessa oorlogen. In 1866, met het opkomen van Benito Juarez als president, ontstond het Mexicaansche saamhoorighedsgevoel, dat tijdens het langdurig bewind van den Indianen Profirio Diaz het materiaal tot de vestiging van de Mexicaan eenheid leverde.

Maar hetzelfde Mexico brengt nog een andere les dan die betreffende het steroreiope historisch proces. In 't begin der vorige eeuw heeft het zich losgemaakt van den Europeeschen Over-

ADJARAN PEMIMPIN BESAR REVOLUSI BUNG KARNO

heerscher" en moest onvoorbreid, niet zijn losgemaakt van den Europeeschen Overheerscher" en moest onvoorbreid, niet zijn agglomeraat van volksgroepen, geheel op eigen beenen staan. De nationale eenheid is tot staan gekomen er is een Mexicaansche volk-maar van rust en orde is geen sprake. Het land wordt priodiek overleverd aan de grillen en wreedheden van stroopende muitende "generaals". Had Mexico in zijn wordingsjaren het voorrecht genoten van een wijze Westersche leiding, dan zouden land en volk er geheel anders voor staan. Mexico en vrouwen zoovele andere landen - moge den bespoeter van de "Indonesische" cenreid tot bedachtzaamheid manen en meer aandacht aan de historie doen schenken, het dient zich ook aan als een ernstige waarschuwing voor die "Indonesische" nationalisten die phans reeds haardop droomen van vrijheid en onafhankelijkheid. Zoo de Westlering zich thans de leiding hier liet ontslieden, dan zouden die "vrijheid" en onafhankelijkheid niet veel verschillen van wat er in Mexico onder verstaan wordt.

En dat is waarlijk niet veel bijzonders!

Laat de Indische bevolking terdege beseffen dat onder Westersche leiding vrede, welvaart en orde haar deel zijn, en dat de chaos, de gerreur en de voortdurende onderlinge strijd er voor in de plaats zouden terden zoo de extremistische nationalisten in

staan waren om hun doel te bereiken.

Maar laten anderzijds de Werterlingen zich bewust zijn van het feit, dat het Nederlandsche bestuur over deze de voltrekking van het Historisch proces der nationale bewustwording stimuleert en verhaast. Niets voor niets spraken wij dan ook een dubbele les!"

Begitulah pemandangan? "Ind. Cr." itu. Maksudnya ialah untuk menundukkan pada "persatuan bangsa", se bagai yang dipeluk dan diusahakan oleh kita kaum nasionalis Indonesia, sama sekali bukanlah faham pembajaja bahwa faham yang mustahil atau faham yang kosong, melainkan ialah suatu faham yang oleh riwayat dunia telah dibuktikan kebenarannya dan terjadinya suatu kenjaan yang sudah nyata. — tetapi bahwa salah sekalilah adanya, jika kita kaum nasionalis Indonesia ingin perginja pemerintahan asing dari negeri jimpah darah kita ini: artinya, bahwa telakalah sekalian kita nantinya, jika melepaskan diri dari "pimpinan" bangsa Eropah disana diberhentikan. Keadaan Mexico yang karjau itu dipakailah oleh "Ind. Cr." untuk memberi alasan pada peringatan nja djanganlah kita ingin menghenjikan "pimpinan" Eropa itu, djanganlah kita ingin berdiri sendiri, djanganlah kita ingin merdeka.

(BERSAMBUNG)

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



APAKAH massale actie?

Massale actie adalah „pergerakan” Rakjat, jg benar orang-nja ribuan atau ketian atau djutaan, jang benar djumlah orang-nja besar sekali, tetapi jang tidak radikal, tidak sociaal-revolutioner, tidak bermaksud membongkar akar-nja masjarakat-tua, untuk mendirikan masjarakat baru dengan akar² jang baru. Massale actie bukan luluhan Rakjat-djelata jang menjala² api-massanja, bukan massa didalam ma'na djeladren atau deeg jang satu djiwanja dan satu njawanja, melainkan hanya gerombolan Rakjat belaka jang tidak bernjawa satu. Massale actie ta' bisa melahirkan masjarakat baru, dan memang bukan paradjinja masjarakat jang baru. Lihatlah mitsal nja pergerakan Rakjat Indonesia dulu, tatkala Sarekat Islam baru lahir didunia. Lihatlah pula pergerakan Rakjat di Ngajoc, a sekarang, ja'ni di Mataram. Ribuan, ketian, laksaan, milliunan Rakjat sama bergerak, milliunan Rakjat sama beraksi”, -- tetapi aksinja itu hanjalah suatu massa le actie belaka. Aksinja bukan suatu massa-aksi, oleh karena tidak bersifat luluhan tapi bersifat gerombolan, tidak sociaal-radical tapi sociaal-behoudend, tidak bermaksud membuang segenap masjarakat tua tapi hanya bermaksud menambal amohnja masjarakat itu.

Massa-aksi dan massale actie, hendaklah pemimpin-nja kaum Marhaen senantiasa memperhatikan perbedaannya antara dua perkataan itu. Hendaklah pemimpin² itu djangan lekas tersilaukan mata, kalau melihat „banjak orang” sama „bergerak”, dan lantas mengira: „ha, Indonesia kini lekas merdeka. Sebab „banjaknja orang”, mitsalnja dizaman baru muntjulnja

Sarekat Islam didunia, tatkala semua haluan ada bergerombolan menjadi satu, tatkala disitu ada kaum Marhaennja, ada kaum prijainja, ada kaum saudagarja, ada kaum burdjuisnja, tatkala Sarekat Islam menjadi gado² haluan Islamisme, nasionalisme dan „socialisme”, tatkaladus pergerakan Sarekat Islam itu bukan pergerakan luluhan tapi hanya suatu pergerakan gerombolan, bukan massa-aksi tetapi massale aksi, -- adakah banjaknja orang dipergerakkan Sarekat Islam itu bisa memaradjikan masjarakat baru, bahkan: adakah pergerakan Sarekat Islam itu bisa mendatangkan perobahan² jang agak besar? Adakah, begitulah saja malahan bertanja, Sarekat Islam itu bisa membangkitkan suatu massa-aksi? Tidak, pergerakan Sarekat Islam jang dulu itu tidak bisa membangkitkan massa-aksi, tidak bisa menjadi motornja massa-aksi, oleh karena ia tidak berdiri diatas pendirian jang radikal. Ia tidak berdiri diatas antitesis sana-sini, ia tidak berprogram Indonesia-Merdeka, ia tidak berprogram terang²an mau mendjebol semua akar-nja stelsel kapitalisme-imperialisme, ia tidak politiek-radical, tidak sociaal-radical.

Oleh karena itu, maka partai Marhaen jang bermaksud menjadi partai pelopornja massa-aksi, haruslah selamanja mempunyai azas-perdjongan dan program jg. 100% radikal: antitesis, perlawanan zonder damai, kemarhaenan, menjapakan tjara susunan masjarakat sekarang, menjapal tjara susunan masjarakat baru, -- itu semua harus tertulis dengan aksara jang berapi²an diatas benderanja partai dan diatas pandji²an partai.

(BERSAMBUNG).

Amanat Presiden didepan Ummat KRISTEN:

Dalam mendjalankan Ampera, fondamen jang terutama ialah Iman jg teguh

Djakarta, 27 Des. (Kompas).

Presiden/Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno dalam pesan Natalnya dimuka umat Kristen Katolik — Protestan me natakan, bahwa tidak ada satu agama jang membenarkan peng hisapan manusia atas manusia, tidak ada satu agama jang mem benarkan imperialisme. Ampera adalah sesuai dengan adjaran agama manapun. Dalam men djalankan perintah Ampera maka fondamen jang paling utama ialah Iman jang teguh.

Amanat Presiden itu diutjapkan dimuka puluhan ribu umat Kristen Katolik — Protestan jg membandjiri Istora, Senayan pada tanggal 27 Des. malam kemarin.

Selanjutnya Bung Karno me natakan, bahwa siapa jang tidak menjetudjui Revolusi berarti melanggar agamanya sendiri. Siapa jang berbuat gontok'an melanggar agama jang dianutnya.

Menurut Presiden, maka Kristus adalah Gembala Perdamaian. Bertanja Bung Karno: Apa arti nya Perdamaian? Perdamaian adalah lawan dari gontok'an. Gontok'an bukan sadja akan menenggelamkan bangsa, tetapi berarti djuga mengindjak adjar an Agamanya sendiri.

Kristus adalah Revolusioner.

Dalam awal amanatnya Presiden menjatakan, bahwa Isa Almasih (Kristus) adalah orang jang Revolusioner, bahkan salah seorang Revolusioner jang terbesar dalam Sedjarah Dunia.

Presiden setjara narrative mengungkapkan kembali kisah nya 30 tahun jang lampau tatkala beliau diadili dimuka Landraad di Bandung. Pada waktu itu beliau ditinjau oleh presiden hakim landraad apakah beliau seorang Revolusioner ?

Maka dengan tegas dijawab: Ja, saja seorang Revolusioner ! Kemudian Bung Karno mendjelaskan apa maknanya Revolusi itu. Ialah pendjungkir-balikkan sesuatu keadaan sampai ke-akarnya.

Hakim ketua landraad tsb lalu bertanja, kalau beliau seorang Revolusioner tentunya main dengan bom dan dinamit. Maka Bung Karno mendjawab: Orang

Revolusioner tidak selalu main dengan dinamit dan bom. Tjontohnja: Revolusi jg pernah terdjadi di Inggris dan Revolusi jg dibawakan oleh Yesus Kristus.

Bukan hanya dilapangan spirituil.

Bung Karno djuga telah mengoreksi sedikit pidato Pak Leimena jang antara lain mengatakan Yesus Kristus adalah seorang Revolusioner dilapangan spirituil. Menurut Presiden, maka Isa Almasih adalah memang seorang Revolusioner dibidang spirituil, tetapi akibatnya terasa djuga dibi dang bukan spirituil.

Djungkapkan kembali oleh Presiden akan utjapan Yesus jang menjatakan: Berikanlah kepada Kaisar apa jang menjadi haknya Kaisar, dan berikanlah kepada Tuhan barang jang menjadi haknya Tuhan. Bertanja Presiden: Apakah utjapan itu tidak menjerem pet-njerempet politik, kedunian wiaan ?

Untuk mendjelaskan lebih gamblang djuga diambil oleh beiau kisah "Iwan, Sipandir" karja pujjanoga mashur Leo Tolstoy.

Dalam tjerita tsb, bisa ditekt peladjaran bagaimana se pasang suami-isteri jang dalam keadaan kekurangan masih sudi memberi makan kepada seorang miskin ditengah malam dingin. Memberi makan kepada seorang miskin adalah sama seperti memberi makan kepada Yesus Kristus sendiri. Itulah inti pokok dari adjaran Kristen jang meresap dalam diri Bung Karno.

ADJARAN PEMIMPIN BESAR REVOLUSI

BUNG KARNO



Vooropgesteld, dat wij... Mas Suld, bereid staan om al wat re-waarul... Indonesiers delijk is aan te nemen en doch alleen de Hollander als eigen te adopteren; dat winnend te voorschijn is wij zelfs van de tegenstan gekomen

Niet met duizenden en duizenden en duizender „Inlanders" mag de vreemdeling maken hebben; niet met miljoenen bruinen mag hij en het Britsch imperium. Hij zij los, om stevig te

Het accoord, dat door de Indonesische partijen getwijf togtogte niet in staat zijn, aan onze beweging te schenken het element kracht. Dat daarom de „Permufakatan Partij Partij Politiek Indonesia" speedig geboren worde. Dat wij, ons roken-schap gevende van onze moeilijke taak: te vormen een ondeelbare Natie, te schepoen een vrije soevereine gemeenschap van onafhankelijken, in elkander zoeken. Dat wij speedig aanneen-smeden de ijzeren keten van bruine front.

Dat daarom dit bruine front kome. Dat iedere Indo-diverse partijen te bewerk-niesier inzic, dat gebrek aan stelligen. Men zij doordro-wensgezindheid oorzaak is ngen van de onmogelijk he-geweest van onze nederlagen id, een Volk van vijzig mi-lion en onzen strijd niet het wes-loen zielen, levende in een fer aan zelfstandigheid der iijzeren keten van bruine front.

uit de historie onzer natio-nale aftakeling, uit het hof-den in het keurslijf van een zoo'n bond is denkbaar. Ja, gekraakeel bij de Mangko-enkeie organisatie; die indien zoo'n bond is mogelijk, wan „Suluh Indonesia Muda", rata, of uit den strijd tijdenszults wel mogelijk was Indo neer men genoeg wil ne-1927.

nesie een stempel van ideeën men met incidenteele sa— en geestes-annoede zou menwerking, samenwerking opdrukken, die uitsluit een slecht dan, wanneer door de vrij, zelfstandig beaan, aangesloten en unaniem de ur waar door ons Volk dan ver-gentie daarvan wordt ge-oordeeld zou wezen, tot den voeld. Samenwerking b.v. jongsten dag een slavenjuk le dragen.

En daarom zij federatie nze leus. Federatie onze leus. Federatie, die intaot moet laten de persoonlijkheid, de individualiteit, het karakter van de daarbij aangesloten partijem. En de band, onontbeerlijk om partij en te samen te binden, zij een zoer losse. Hij knelle nie in zijn binding, opdat hij voldoende waarborgen kan geven, duurzaam te zijn. Hij zij gelijk de losse band die samen bindt de elementen het Britsch imperium. Hij zij los, om stevig te

Het accoord, dat door de Indonesische partijen getwijf togtogte niet in staat zijn, aan onze beweging te schenken het element kracht. Dat daarom de „Permufakatan Partij Partij Politiek Indonesia" speedig geboren worde. Dat wij, ons roken-schap gevende van onze moeilijke taak: te vormen een ondeelbare Natie, te schepoen een vrije soevereine gemeenschap van onafhankelijken, in elkander zoeken. Dat wij speedig aanneen-smeden de ijzeren keten van bruine front.

Dat daarom dit bruine front kome. Dat iedere Indo-diverse partijen te bewerk-niesier inzic, dat gebrek aan stelligen. Men zij doordro-wensgezindheid oorzaak is ngen van de onmogelijk he-geweest van onze nederlagen id, een Volk van vijzig mi-lion en onzen strijd niet het wes-loen zielen, levende in een fer aan zelfstandigheid der iijzeren keten van bruine front.

uit de historie onzer natio-nale aftakeling, uit het hof-den in het keurslijf van een zoo'n bond is denkbaar. Ja, gekraakeel bij de Mangko-enkeie organisatie; die indien zoo'n bond is mogelijk, wan „Suluh Indonesia Muda", rata, of uit den strijd tijdenszults wel mogelijk was Indo neer men genoeg wil ne-1927.

TADJUK :

Gemblengan Bung Karno

Adjaran Bung Karno a.l. : warisilah apija, djangan abunja. Adjaran itu mengamanatkan kita untuk djuga selalu mengambil api daripada adjaran Bung Karno.

Api selalu panas, tak kenal dingin dan beku. Api membakar. Ini mengandung ibarat. Djika kita mengambill api gemblengan Bung Karno maka itu berarti kita mengambil djawa dan semangatnja jang membangkitkan hati.

Api adjaran itu kita terima dengan kreatif. Artinja kita terima dengan sikap aktif dan sadar. Lalu kita terapkan dalam perdjoangan kemasjarakatan kita.

Dengan demikian api gemblengan Bung Karno djatuh ditanah subur. Berkembang menurut kondisi2 aktif penerimaannya dan ditumbuhkan setjara sadar dan aktif pula mendjadi perbuatan2 kongrit.

Maka kita kenjamlah gemblengan Bung Karno jang diberikan kepada kita semua jang terpan-tjang dihalaman depan hari ini.



Adjaran P B R

Bung Karno

Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme

Sebagai Aris Bima-putera jg. lahirnja dalam zaman perdjangan, maka **INDONESIA-MUDA** inilah melihat tjahaja hari pertama2 dlm zaman jg rakjat2 Asia, lagi berada dalam perasaan tak senang nasibnja. Tak senang dengan nasib ekonominja, tak senang dengan nasib-politiknya, tak senang dengan segala nasib jang lain2nja. Zaman "senang dengan apa adanja", sudahlah lalu.

Zaman baru: zaman mu, in, sudahlah datang sebagai fadjar jang terang tjuatja Zaman teori kuno, jg mengatakan, bahwa "sapa jang ada dibawah harus terima senang, jang ia angkap tjukup harga duduk dalam perbendaharaan riwajat, jg, barang kemas2nja berguna utk memelihara sapa jang lagi berdiri dalam hidup", kini sudahlah tak mendapat penganggapan lagi oleh rakjat2 Asia itu. Pun makin lama makin tipislah, kepertajaan rakjat2 itu, bahwa rakjat jg, mempertuankannya itu adalah sebagai "voogd" jg, kelak kemudian hari akan "ontvoogden" mereka; makin lama makin tipislah kepertajaanja, bahwa rakjat2 jang mempertuankannya itu ada sebagai "saudara-tua", jang dgn kemauan sendiri akan melepaskan mereka, bilamana mereka sudah "dewasa", "akil baal", atau "masak".

Sebab tipisnja kepertajaan itu adalah bersendi pengetahuan, bersendi kejakinan, bhw jang menjabarkan keadilan itu sebenarnya keinginan pada kemakmuran, bukan keinginan melingkari suka asng, bukan keinginan merdeka, dan bukan pula oleh karena negeri rakjat jang menjalankan kolonisasi itu ada terlampau asak oleh banjaknja penduduk sebagai jg telah diadjaran oleh Gustav Klemm - akan tetapi asalja kolonisasi ialah teristimewa soal rezeki.

"Jang pertamaz menjebabkan kolonisasi ialah hampr selamanya kekurangan bakal hidup dalam tanah airnja sendiri", begitulah Dietrich Schafer berkata. Kekurangan rezeki, itulah jang menjadi sebab rakjat2 Eropah menjari rezeki di negeri lain. Itulah

pula jang menjadi sebab rakjat2 itu mendjadjah negeri2 dimana mereka bisa mendapat rezeki itu. Itulah pula jang membikin "Ontvoogding"-nja negeri2 jang mendjadjahnja itu, sebagai suatu barang jang sukar dipertjajinja. Orang tak akan gampang melepaskan bakul nasibnja, djika pelepasan bakul itu mendatangkan matinja

Begitulah bertahun, berwindu2, rakjat2 Eropah itu mempertuankan negeri-negeri Asia. Berwindu-windu rezeki2 Asia masuk kenegerinja. Teristimewa Eropah Baratlah jang bukan main tambah kekajaannya.

Begitulah tragiknya riwajat2 negeri2 djadjahan. Dan keinsafan akan tragik inilah jang menjadarkan rakjat2 djadjahan itu; sebab

walaupun lahirnja sudah alah dan takluk, namun spirit of Asia masihlah kekal. Roch Asia masih hidup sebagai api jang tiada padam, nja. Keinsafan akan tragik inilah pula jang sekarang menjadi njawa pergerakan rakjat di Indonesia kita, jg, walaupun dalam maksudnja sama, ada mempunjai tiga sifat: **NASIONALISTIS, ISLAMISTIS dan MARXISTIS**-lah adanja.

Mempelajari, menjari hubungan antara ketiga sifat itu, membuktikan, bhw, tiga haluan ini, dalam suatu negeri djadjahan tak guna berseteruan satu sama lain, membuktikan pula, bahwa ketiga gelombang ini bisa bekerdja bersama2 mendjadi satu gelombang jg, maha besar dan maha kuat, satu ombak taufan jang tak dapat ditahan terdjangnja, itulah kewadji'an jang kita sama harus memikulnja.

Akan hasil atau tidaknja kita, mendjalankan kewadji'an jang seberat dan semulia itu, bukanlah kita jg

menentukan. Akan tetapi, kita tidak boleh putus asa berdaja-upaja, tidak boleh habis2 iktiar mendjalankan kewadji'an ikut mempersatukan gelombang2 tanah itu. Sebab kita yakin bhw persatuanlah jang kelak kemudian hari membawa kita kearah terkabulnja impian kita, Indonesia Merdeka.

Entah bagaimana tertjapainja persatuan itu, entah pula bagaimana rupanja persatuan itu; akan tetapi tetaplah bhw, kapal jang membawa kita ke Indonesia Merdeka itu, ialah Kapal Persatuan adanja.

Mahatma djuru mudi jg, membuat dan mengemudi, kan Kapal Persatuan itu kini barangkali belum ada, akan tetapi yakinlah kita pula bahwa kelak kemudian hari mustilah datang saatnja, jang Sang Mahatma itu berdiri ditengah kita, itulah sebabnja kita dengan besar hati mempeladjar dan ikut meratakan djalan jang menudju persatuan itu. Itulah maksudnja jang pendek ini.

Bukan ajaran Bung Karno, tapi Karya Bung Karno

Bandung, (Ant).

Pada Mubes Luar Biasa Mahasiswa Pantjasila di Bandung baru2 ini. Dirdjen Perguruan Tinggi Mashuri SH menegaskan bahwa ajaran Bung Karno lebih tepat disebut karya Bung Karno. Yang mempunyai kedudukan sama dengan karya2 tokoh2 nasional lainnya; sebab karya2 Bung Karno maksimal bisa dianggap sebagai himpunan dalil2 yang menurut sifatnya sebagai dalil2 mengenai perubahan2 oleh perkembangan keadaan pada umumnya, serta pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi pada khususnya.

Selandjuma ditandaskan bahwa utuk menanamkan nilai2 demokrasi Pantjasila lewat perguruan tinggi, jalan yang akan ditempuh ialah sistem dialogis terbuka dan memberi kesempatan pada pemikiran kreatif yang berarti mutlak membuang sistem indoktrinasi.

Dinjatakan bahwa hasil indoktrinasi yang dilakukan serjara paksa dan sistimatis pada masa2 kekuasaan orde lama dibawah pimpinan Bung Karno ialah manusia dogmatis, sinis dan apatis, jg tidak dapat diharapkan kreatif mewujudkan elan yang memajukan bangsa dan negara.

Adjaran Penimpin Besar

Revolusi Bung Karno



DAN apakah prinsip kita itu berarti, bahwa kita ini harus mementingkan perdjjoangan kelas? Djuga sama sekali tidak. Kita nasionalis mementingkan perdjjoangan nasional, perdjjoangan kebangsaan.

Hal ini saja terangkan dalam karangan saja jang akan datang.

I I .

Didalam karangan saja jg lampau saja katakan, bahwa kita harus anti segala kapitalisme, walau pun kapitalisme bangsa sendiri. Tetapi disitu saja djandjikan pula untuk menerangkan, bahwa kita dalam perdjjoangan kita mengedjar Indonesia-Merdeka itu tidak pertama2 mengutamakan perdjjoangan kelas, tetapi harus mengutamakan perdjjoangan nasional. Memang kita, - begitulah saja tuliskan -, adalah kaum nasionalis, kaum kebangsaan, dan bukan kaum apa-apa jang lain.

Apa sebabnja kita harus mengutamakan perdjjoangan nasional didalam usaha kita mengedjar Indonesia-Merdeka? Kita mengutamakan perdjjoangan nasional, oleh karena keinsjafan dan kebangsaan nasional, adalah keinsjafan dan perasaan jang terkemuka di dalam sesuatu masyarakat kolonial.

Didalam sesuatu masyarakat selamanja adalah antithese, yakni perlawanan. Inilah menurut djalektiknja semua keadaan. Tetapi di Eropah, di Amerika, antithese ini sifatnja adalah berlainan dgn antithese jang ada disesuatu negeri kolonial.

Pada hakekatnja, antithese dimana2 adalah sama: perlawanan antara jang diatas dan jang „dibawah“, antara jang „menang“ dan jang „kalah“, antara jang „dibawah“ dan jang jang menindas dan jang tertindas. Tetapi di Eropah, di Amerika, dan dinegeri2 lain jg merdeka, dua golongan jang berantithese itu adalah dari satu bangsa, satu kulit, rasa-rasa Kaum modal Amerika dengan kaum buruh

Amerika, kaum modal Eropah dengan kaum buruh Eropah, kaum modal negeri merdeka dengan kaum buruh negeri merdeka, umumnya adalah dari satu darah, satu natie. Karena itulah maka disesuaikan negeri jang merdeka antithese tahadi tidak mengandung rasa atau keinsjafan kebangsaan, tidak mengandung rasa atau keinsjafan nasional, tetapi adalah ber sifat zuivere klassenstrijd, — perdjjoangan kelas jang melulu perdjjoangan kelas.

Tetapi didalam negeri djadjahan, didalam negeri jang dibawah imperialisme bangsa asing, maka jang „menang“ dan jang „kalah“, jang „didas“ dan jang „dibawah“, jang mendjalankan kapitalisme dan jang djjalani kapitalisme, adalah berlainan darah, berlainan kulit, berlainan natie, berlainan kebangsaan. Antithese di dalam negeri djadjahan adalah „berbarengan“ dengan antithese bangsa, — samenvallen atau coincideeren dengan antithese bangsa. Antithese didalam negeri djadjahan adalah, oleh karenanja, terutama seskali bersifat antithese nasional.

(BERSAMBUNG).

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



Riwayatnja imperialisme Perantjis di Syria adalah riwayatnja bedil dan meriam, riwayatnja daging dan darah, — bukan sahaja bedil dan meriam Syria, bukan sahaja daging dan darah Syria, tetapi djuga bedil dan meriam Perantjis, daging dan darah Perantjis. Kita tak heran akan hal ini. Sebab tiap-tiap unumat atau natie yg terikat gerak-langkajtnja, walau bagaimanapun djuga kulturnja terserapi dengan kulturnja sipengikat, pastilah ingin merdeka, dan pastilah lantas berusaha mengedjar kemerdekaan itu! Maka mahalnja bedil dan meriam Perantjis ini, mahalnja daging Perantjis yang binasa dan mahalnja darah Perantjis yang tumpah, segeralah menggugahkan djuga publike opinie dinegeri Perantjis, sebagaimana mahalnja meriam dan mahalnja darah Inggeris pula. "Bukan sahaja kaum anti-imperialis yang radikal, tetapi kaum konservatif yang sekolot-kolotnja djugalah makin lama makin keras mengeritik akan "Avontuur" di Syria ini", dan diantaranya, senyor Victor Berard menjatakan, bahwa "Syria merdeka adalah suatu soal keselamatan, kebutuhan dan soal kehormatan" bagi Perantjis sendiri".

Djadi: kemerdekaan Syria menguntungkan kepada rakyat Perantjis, sebagaimana kemerdekaan Irak menguntungkan kepada rakyat Inggeris. Herankah kita sekarang, kalau djuga kongres di Brussel itu menuntutkan bebaskanja dua negeri ini?

Begitulah bunjinja pertjobaan kita menerangkan dasar-dasar-kerezekian daripada sikap kaum buruh Eropah itu. Benar salahnja terserah kepada pembatja. Tetapi sekali lagi kita mengulangi, bahwa dasar-dasar kerezekian itu

ada, bukan sahaja terhadap Irak-Syria, tetapi djuga, terhadap pada negeri djadjaan jang lain-lain.

Marilah kita sekarang menjelidiki sikapnja sosialis-internasional terhadap pada Indonesia, terhadap pada Ibu kita!

Kaum sosialis menuntutkan "zelfbestuur" bagi kita. Apa sebabnja bukan kemerdekaan? Apa sebabnja bukan kebebasan sama sekali, lepas dari Nederland?

Dan saudara Mohammad Hatta menjawab: oleh karena Indonesia itu mendjadi sumber-penghasilan bagi negeri Belanda; oleh karena negeri Belanda akar kehilangan untung f. 500.000.000,— setiap tahunnja;— oleh karena pendapatan kaum buruh Belanda akan susut dengan sepelempatnja;— pendekkata: oleh karena kaum buruh Belanda akan rugi.

Memang begitulah sebenarnya; memang begitulah rufanja dasar-dasar-kerezekian daripada sikapnja kaum buruh Belanda itu. Keterangan historis-materialistis jg lain tidaklah ada. Keterangan itu, oleh karenanja, haruslah diakui benarnya oleh tiap-tiap historis-materialis djuga. Keterangan tuan Stokvis, bahwa kapital jang diusahakan disini toch djuga bisa "dipindahkan" kenegeri sendiri atau negeri lain, keterangan itu belumlah dapat kita terima begitu gahadja. Sebab djikalau kapital itu boleh diusahakan dinegeri Belanda, djikalau modal itu, jang sebenarnya ialah modal-kelebihan atau kapital-surplus, boleh di-verwerk-kan dinegeri asalnja, maka barangkali Indonesia tidaklah mendjadi kapitalistisch-imperialistische kolonio sebagai sekarang.

(BERSAMBUNG)

Ttg CONFEO, Bung Hatta
katakan, bahwa faedah Conefo
jad, bagi negara kita belum
tentu ada. Apakah RRT, spon
sor gerakan itu, masih akan
mau ikut serta atau tidak. De
mikian negara2 Afrika. Maka
lebih baik kita utamakan kepen
tingan rakyat dulu.

BUNG KARNO MASIH SAKIT.

Djakarta, 8 Djuli (Kompas).

Atas perantaraan, Menkes Prof dr. Siwabessy yang juga merangkap mendjadi ketua team dokter Bung Karno menjatakan Sabtu pagi dikedung Presidium, bahwa Bung Karno masih sakit.

Dinjakakannya bahwa Bung Karno sakit pada gindjalnya.

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



KAUM sosialis zaman sekala-Merdeka lupa akan moral ini. Mereka didalam adabnya terlampau senang menghitung-hitung, serba-jalan lantas djatuh kedalam soal yang ketjil-ketjil, seringlah djatuh kedalam details; mereka oleh oportunismenja dan possibilsimenja itu. Mereka oleh karenanja sering pula lalu lupa akan soal yang besar, lupa akan "de grote lijn".... Oleh karenanja akan grote lijn dan terlampau menghitung-hitungnja barang yang ketjil-ketjil; oleh oportunismenja dan possibilsimenja, maka kaum sosialis itu senantiasa berselisihan dgn kaum radikal, berselisihan dengan kaum yang terus sahadjadibut kaum "demonstrasi dan agitasi" olehnja, — bukan sahadjakaum komunis atau bolshevis, tetapi djuga kaum sosialis yang radikal, djuga kaum nasionalis kiri dimana-mana negeri djadjahan. Opportunisme dan possibilsisme inilah djuga yang pada hakekatnja menggerakkan pena saudara Mohammad Hatta itu... Kita, kaum nasional Indonesia, tidak mengatakan, bahwa kita harus meremehkan kekuatannja musuh; kita tidak mengatakan bahwa kita harus hamuk-hamukan sahadjadengan tidak menimbang-nimbang lebih dulu buah-hasilnja tiap-tiap tindakan kita. Kita bukan bolshevis, kitapun bukan anarkhis. Tetapi kita toch harus ingat, bahwa pertama-tama kita harus mengikuti "grote lijn itu, pertama-tama kita harus senantiasa insjaf akan maksud pertama-tama daripada kita punya pergerakan, yakni Indonesia-Merdeka! Ja, tidak kurang dan tidak lebih Indonesia-Merdeka, dengan djalan yang tjepat. Dan bukan sahadjamengedjar Indonesia-Merdeka samabil memperbaiki susunan-susunan pergaulan-hidup kita yang morat-marit itu, tetapi pertama-tama mengedjar Indone-

sia-Merdeka untuk memperbaiki kembali; kita punya pergaulan-hidup itu! Kemerdekaan inilah yang pertama-tama; kemerdekaan inilah yang primair.

Begitulah pemandangan kita atas perbantahan Mohammad Hatta—Stokvis itu. Tak usah kita katakan, bahwa kita tidak bermasuhan dengan tuan Stokvis atau I.S.D.P. dan tidak bermaksud memutuskan persahabatan kita dengan Stokvis c.s. itu. Persahabatan ini kita hargakan besar. Kita hanya bermaksud ikut memikirkan soal perbantahan itu. Dan djikalau didalam tulisan ini ada beberapa bagian yg. tidak njaman di dengarkan oleh Stokvis c.s., djikalau didalam tulisan ini kita kerap kali "keras perkataan" maka itu hanyalah terdjadi oleh karena perbedaan-azas dan oleh karena perbedaan-pendirian antara kita dan Stokvis c.s. itu sahadjadja.. Perbedaan azas dan perbedaan-pendirian memang ada dimana-mana. Oleh perbedaan-perbedaan inilah makanja ada bermatjam-matjam-partal!

Kaum nasional Indonesia berdjalan terus, kaum I.S.D.P. hendaklah djuga berdjalan terus. Begitulah harapan kita....

Dan dengan lebih teguh kejakinan kita, bahwa nasib kita ada didalam genggamannja sendiri...; dengan lebih teguh keinsjafannja kita, bahwa kita harus pertjaja akan kepan-dalan dan tenaga kita sendiri.... dengan menolak tiap-tiap politik yang menghitung-hitung; ini-tidak-bisa dan itu-tidak-bisa, maka kita bersama Mahatma Gandhi berkata:

Slapa mau mentjari mutiara, haruslah berani selam kedalam laut yang sedalam-dalamnja; siapa yang dengan ketjil-hati berdiri dipinggir sahadjadantakut akan terdjun kedalam air, ia tak akan dapat sesuatu apa!

"Suluh Indonesia Muda," 1928.

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



Inilah pekerjaan partai-pelopor yang pertama: mengolah kemauan-massa yang tahadja on bewust itu hingga menjadi kemauan-massa yang bewust. Bentuk dan konstruksinya per-djoangan harus ia adjarkan pada massa dengan djalan yang gampang dimengerti dan yang masuk sampai kehati-fikirannya. dan akal-semangatnya. Ia harus mem-buka mata massa, meng-gugah2 kejakinan massa, meng-har2kan semangat massa tentang segala seluk-beluknya nasib dan per-djoangan massa. Ia harus memberi keinsjafan tentang apa sebabnya massa sengsara, apa sebabnya kapitalisme-imperialisme bisa meradjalela, apa sebabnya harus menudju kedjem-batan Indonesia-Merdeka, bagai mana djembatan itu harus di-tjapai, bagaimana membongkar akar-akarnya kapitalisme. Ia pen-dek-kata memberi pendidikan dan keinsjafan pada massa bu-at apa ia ber-djoang, dan ba-gaimana ia harus ber-djoang. Dengan banjak propaganda, mas-sa harus dibuka matanya, di-ro-bek kudung ke-onbewustannya sehingga menjadi bewust me-lihat segala rahasianya dunia: rapat-rapat umum harus men-dengung-dengungkan seruan par-tai sampai kepuntjak angkasa, surat madjalah dan selebaran harus terbang kian kemari se-bagai daun djati yg tertiuip angin di musim kemarau, demonstrasi-demonstrasi harus beruntun-run-tun sebagai runtunannya ombak samodra.

Dengan djalan yang demikian — dengan bersikap tjotjok de-ngan instinctnya massa dan membewustkan instictnya mas-sa itu, dengan djalan yang de-mikian itu, tidak boleh tidak, massa tentu lantas mengindah-kan seruannya partai, tentu lan-tas memandang kepada partai itu sebagai suatu pelopor yang ia dengan penuh kepertjajaan

suka mengikuti. Diantara obor-obornya pelbagai partai yg masing-masing mengaku mau menjulahi perdjalan Rakjat, massa lantas melihat hanya sa-tu obor yang terbesar njalanja dan terterang sinarnya satu obor yang terdepan djalannya, ja'ni obornya kita punja par-tai, obornya kita punja radika-lisme!

Tetapi memberi keinsjafan sa-hadja belum tjukup, memberi ke-bewust-an sahadja belum tjukup. Keinsjafan adalah benar sangat menghaibatkan kemauan massa, keinsjafan adalah benar sangat membadjakan keberan-lan massa, — mengusir tiap-tiap kemauan reformisme dari da-man-aging massa, — tetapi ke-insjafan sepanjang teori sana-dja belum bisa tjukup. Rakjat barulah menjadi radikal dida-lam segala-galanya kalau keins-jafan itu sudah dibarengi de-ngan pengalaman-pengala-man sendiri, ja'ni dengan c-ervaringen sendiri. Pe-ngalaman-pengalaman inilah yg sangat sekali membuka mata massa tentang kekosongan dan kebohongan taktik reformisme, — meradikalkan semangat mas-sa meradikalkan kemauan mas-sa, meradikalkan keberanian massa, meradikalkan ideologi dan activiteitnya massa. „Bukan sahadja Rakjat yang ta'dapat menulis dan membatja, tetapi djuga Rakjat yang terpeladjar haruslah mengalami diatas ku-litnya sendiri, betapa kosong, bo-hong, munafik dan lemahnya po-litik tawar-menawar, dan seba-liknya betapa kaum burdjuis saban-saban menjadi gemetar bilamana dihadapi dengan suatu aksi yang radikal, yang hanya kenal satu hukum — hukum-nya perlawanan yang ta'mau ke-nal damai”.

(Bersambung)

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



GEDUNG Indonesia Sempurna, dimana semua Rakyat-djela ta bisa bernaung dan menjimpan dan memakan segala buah-buah kerezekian dan kekulturan sendiri, dimana tidak ada ke papa-sengsaraan pada satu fihak dan keradja-beranaan pada lain fihak, Gedung Indonesia Sempurna itu hanjalah bisa didirikan diatas buminja Indonesia jang Merdeka. Gedung Indonesia Sempurna itu hanjalah bisa didirikan djikalau pandamen-pandamennja tertanam didalam tanahnja Indonesia jang Merdeka.

Tetapi, Gedung Indonesia Sempurna itu djuga hanjalah bisa didirikan oleh Marhaen Indonesia, bilamana Marhaen mendirikan, -- tidak terikat oleh ini, tidak terikat oleh itu, -- ja'ni bilamana Marhaen, dan tidak fihak lain, mempunyai kemerdekaan gerak bangkit jang ta' terhalang-halang. Oleh karena itu, maka Marhaen tidak sahadjja harus mengichtiarkan Indonesia Merdeka, tidak sahadjja harus mengichtiarkan kemerdekaan-nasional, tetapi djuga harus mendjaga jang didalam kemerdekaan nasional itu kaum Marhaenlah jg. memegang kekuasaan, -- dan bukanlah kaum burdjuis Indonesia, bukan kaum ningrat Indonesia, bukan kaum musuh-Marhaen bangsa Indonesia jang lain². Kaum Marhaenlah jang didalam Indonesia Merdeka itu harus memegang teguh² politieke macht, djangan sampai bisa direbut oleh lain² golongan bangsa Indonesia jang musuh kaum Marhaen.

Lihatlah kenegeri Belanda, lihatlah kenegeri Perantjis. Lihatlah kenegeri Djerman, Inggris, Amerika, Italia dan lain². Se-

mua negeri² itu adalah negeri jang merdeka, semua negeri² itu adalah bebas dari pemerintahan asing. Tetapi tidaklah kaum Marhaen dinegeri-negeri itu berat sekali perdjoangannja ingin menggugurkan kapitalisme, tidakkah kaum Marhaen di negeri² itu maha sukar sekali usahanja mendongkel akar²nja kapitalisme, -- tidakkah kaum Marhaen disitu sudah hampir satu abad boleh dikatakan sia² bermandi keringat, ja, kadang² bermandi darah, ingin mendjebol kapitalisme jang menjeseng-sarakan mereka? Tidakkah kaum Marhaen disitu sampai kini masih bongkok, punggungja di duduki oleh kapitalisme jang meng-ingkel² mereka, mengentrogentrog mereka, memperbudakkan mereka, -- memperbina tangkan mereka sampai kedar²nja neraka kesengsaraan dan neraka-kelaparan?

Apakah sebabnja begitu? Sebabnja ialah, bahwa kaum Marhaen dinegeri² itu sampai kini belum memegang politieke macht, belum memegang kekuasaan negeri, belum memegang kekuasaan pemerintahan. Politieke macht sampai kini adalah didalam tangannja kaum kapitalisme sendiri, didalam tangannja kaum burdjuis sendiri, didalam tangannja djustru itu kaum jang mendjadi tulang - punggungja stelsel jang mereka lawan itu. Segenap apparatnja politieke macht itu adalah dipakai sendjata oleh kaum burdjuis untuk memagar² stelsel kapitalisme dan menghantam aksinja kaum Marhaen jang mau meruntuhkan kapitalisme. Bandjirnja pergerakan kaum Marhaen itu saban² mendjadi uaplah sama sekali karena panasnja angin-simum jang keluar dari politieke macht-nja kaum burdjuis.

(BERSAMBUNG).

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



Massa sambil berdjalan harus tetap menudju dan mengarahkan matanja kearah puntjak gunung Indonesia-Merdeka, dan memandang hasil-hasil-ketjil itu hanya sebagai bunga-bunga yang ia sambil lalu petik dipinggir djalan. Sebab, selama stelsel kapitalisme-imperialisme belum gugur, maka massa tidak bisa mendapat perbaikan nasib yang 100% sempurna. Tapi, asal tidak „digenuki“, asal tidak dinomorsatukan, maka perdjongan untuk hasil-sehari-hari itu malahan adalah baik djuga untuk memelihara strijdvaardigheidnja massa. Perdjongan untuk hasil-sehari-hari itu malahan harus didjalankan sebagai suatu tempat mengolah tenaga dan mengasah hati,—suatu scholing, suatu training, suatu gembengan-tenaga didalam perdjongan yang lebih besar. „Ohne den Kampf für Reformen gibt es keinen erfolgreichen Kampf für die vollkommene Befreiung, ohne den Kampf für die vollkommene keinen erfolgreichen Kampf für Reformen“: — „Zonder perdjongan buat perobahan sehari“, tiada kemenangan bagi perdjongan buat kemerdekaan; zonder perdjongan buat kemerdekaan, tiada kemenangan bagi perdjongan buat perobahan sehari-hari“. Oleh karena itulah maka partai-pelopor harus membikin pergerakan massa itu mendjadi „nationale bevrijdingsbeweging tegelijk“, pergerakan untuk kemerdekaan dan untuk perbaikan-perbaikan-inihari. Ja, partai-pelopor harus mengerti pula bahwa „die Reform ist ein Nebenprodukt des radikalen Massenkampfes“ ja'ni bahwa „Perbaikan-ketjil-ketjil itu

adalah rontokan daripada perdjongan massa setjara radikal“.

Banjak kaum yang menjebutkan diri kaum: „radikal 100%, yang emoh akan „perdjongan ketjil“ sehari-hari itu. Mereka dengan djidjik mentjilbir kalau melihat partai mengadjak massa berdjong buat turunnja belasting, buat lenjapnja herendienst, buat tambahnja upah-buruh, buat turunnja tarif-tarif, buat lenjapnja bea-bea, buat perbaikan ketjil sehari-hari, dan selamanya dengan angkuh berkata: „Seratus prosen kemerdekaan,—dan hanya aksi buat seratus prosen kemerdekaan!“ Ach, mereka tidak mengetahui, bahwa didalam radicale politiek tidak adalah pertentangan antara perdjongan buat perobahan-sehari-hari dan perdjongan buat kemerdekaan yang leluasa, tetapi djustru suatu hubungan yang rapat sekali, suatu „perkawinan“ yang rapat sekali, suatu „wisselwerking“ yang rapat sekali. „Zonder perdjongan buat perobahan sehari-hari, kemenangan bagi perdjongan buat kemerdekaan; zonder perdjongan buat kemerdekaan, tiada kemenangan bagi perdjongan buat perobahan sehari-hari!“ Inilah a-b-c-nja radicale actie, inilah ha-na-tja-ra-ka-nja perlawanan radikal: perlawanan-ketjil sebagai „moment“ daripada perlawanan yang besar, perlawanan-ketjil sebagai schakel didalam rantai perlawanan yang besar,—berbedaan samasekali sanggi la ngit dengan „perlawanannya“ kaum reformis yang hingga buat menggenuki perdjongan sehari-hari untuk perdjongan sehari-hari.

(BERSAMBUNG)

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



OLEH karena itulah, maka non-kooperasi bukanlah hanya suatu asas perdjjoangan "tidak duduk didalam raad2 pertuanan" sahadjja. Non-kooperasi adalah suatu actief beginsei, tidak mau bekerdja ber-sama2 diatas segala lepegan politik dengan kaum pertuanan, melainkan mengadakan suatu perdjjoangan yang tak kenal damai, suatu over-bidde-lijstrijd dengan kaum pertuanan itu. Non-kooperasi tidak berhenti diluar dinding2nya raad2 sahadjja, tetapi non-kooperasi adalah meliputi semua bagian2 dari pada kitapunja perdjjoangan politik. Itulah sebabnja, maka non-kooperasi adalah berisi radikalisme, impliceren radikalisme, — radikalisme hati, radikalisme pikiran, radikalisme senak-terdjang, radikalisme didalam semua innerlijke dan uiterlijke houding. Non-kooperasi meminta kegiatan, meminta radicale activiteit. 1)

Salah satu bagian daripada kitapunja non-kooperasi adalah tidak mau duduk didalam dewan2 kaum pertuanan. Sekarang apakah Tweede Kamer djuga terima suk dalam dewan2 kaum pertuanan itu? Tweede Kamer adalah termasuk dalam dewan2 kaum pertuanan itu. Sebab djustru Tweede Kamer itu bagi kita adalah suatu "belichaming", suatu "pembadanan", suatu "pendjelmaman" daripada kolonisierend Holland, suatu "pendjelmaman" daripada kekuasaan atau machi jg mengungkung kita mendjadi Rakjat yang tak merdeka. Djustru Tweede Kamer itu adalah suatu "symbool" daripada kolonisierend Holland, suatu "symbool" daripada keadaan yang menekan kita mendjadi Rakjat taklukan dan sengsara. Oleh karena non-kooperasi kita sudah didalam azasnja harus tertudja djuga kepada Tweede Kamer khususnya dan Staten Generaal umumnya, — ja, harus ditudjukan djuga kepada semua "belichaming2" lain daripada sesuatu sistim yang radikalisme, — radikalisme buat mengungkung kita dan bangsa Asia, mitsalnja Volkenbond dan lain sebagainya.

Anarchisme? Toeh Tweede Kamer suatu parlemen? Memang, Tweede Kamer adalah suatu parlemen; tetapi Tweede Kamer adalah suatu parlemen Belanda. Memang kita orang anarchis, kalau kita menolak segala keparlemenan. Memang kita orang anarchis

kalau mitsalnja nanti kita menolak duduk didalam parlemen Indonesia, yang nota bene hanya bisa berada didalam suatu Indonesia yang Merdeka, dan yang akan memberi djaian kepada demokrasi politik dan demokrasi ekonomi. Memang! Djikalau seorang Djerman tidak sudi duduk dalam parlemen Djerman, djikalau seorang Perantjis menolak kursi dalam parlemen Perantjis, maka ia boleh djadi seorang anarchis. Tetapi djikalau seandainya mereka menolak duduk didalam suatu parlemen opd suatu negeri jg, mengukung negeri mereka, — djikalau kita bangsa Indonesia sudah didalam azasnja menolak duduk dalam parlemen Belanda, — maka itu bukanlah anarchisme, tetapi suatu azas perdjjoangan nasionalis-non-kooperator yang se-sehat2nja!

Lihatlah riwayat perdjjoangan non-kooperasi dinegeri-negeri lain. Lihatlah misalnja riwayat non-kooperasi dinegeri Irelandia, — salah satu sumbu berdaripada perdjjoangan non-kooperasi itu.

- 1) Tidak semua orang jg tidak duduk dalam raad atau tidak kerdja pada gupermen (mitsalnja tukang soto,) ada orang "non".

(BERSAMBUNG)

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



Saja, oleh karena hal-hal itu semua, tak djemu-djemu menganjurkan persatuan, tak djemu-djemu mendinginkan segala rasa kepanasan hati, tak djemu-djemu mentjaba menghilangkan segala kesalahan faham. Saja sebagai salah satu pemimpin kaum Marhaen merasa wadajib mengich-tjarkan persatuan itu, wadajib berusaha memulihkan lagi organisasi kaum Marhaen itu, wadajib mentjaba apa yang boleh ditjaba, — dengan menjerahkan hasil atau tidaknya kedalam tangan Allah. Saja sering melihat orang bersenjum sambil berkata, bahwa semua orang tentu senang akan „persatuan“, tetapi saja tanya: Siapakah dari orang-orang itu yang mengich-tjarkan persatuan itu? Saja tidak mau seperti banyak orang hanya memudji persatuan sahaja, — saja mengich-tjarkan persatuan itu. Sedjarah nasional nanti tak dapat memper-salahkan saja, bahwa saja tidak mendjalankan saja punja kewadajiban.

Enam bulan lebih saja bekerja buat persatuan itu. Enam bulan lebih saja sengadja tak duduk dalam salah satu partai, tak lain tak bukan hanya supaya usaha-persatuan lebih gampang bisa berhasil. Enam bulan lebih saja tak ikut memegang commando perdjjoangan Marhaen. Enam bulan lebih saja kadang-kadang mendapat sindir-sindir dari orang-orang yang tak mempunjai verantwoordelijheidsgevoel, yang mengeluarkan suara hanya untuk mengeluarkan suara. Enam bulan lebih saja mengedjar saja punja tjita-tjita. Tjita-tjita saja itu, yakni satu barisan Marhaen yang radikal dan Marhaenistis, kini belum laksana, tetapi kepanasan hati antara sebagian persoon dengan persoon sudah banyak menjadi lenjap, kesalahan faham yang kadang-kadang mengenai barang yang tidak-tidak banyak menjadi kurang, ketjurgaan antara beberapa anggauta kedua pihak yang kadang-kadang seolah-oleh penyakit, banyak menjadi paham. Di Bandung misalnya, P.I. dan P.N.I. duduk didalam satu clubhuis: buat hasil ini sahaja saja sudah mengutjap sju kur!

Kini sudah temponja saja kembali ikut memegang commando perdjjoangan Marhaen. Kini sudah

temponja saja kembali ikut menjusun kekuasaan Marhaen, machtsvorming Marhaen. Politik buat saja bukanlah pertama-tama men-tjatakan suatu idee, — politik buat saja ialah menjusun suatu kekuasaan yang terpikul oleh idee. Hanya machtsvorming yang terpikul oleh idee itulah yang bisa mengalahkan segala musuh kaum Marhaen. Jawaharlal Nehru, itu pemimpin rakyat India, pernah berkata:

„Dan diikalau kita bergerak, maka haruslah kita selamanya ingat, bahwa tjita-tjita kita tak dapat terkabul, selama kita belum mempunjai kekuatan yang perlu untuk mendesakkan terkabulnja tjita-tjita itu. Sebab kita berhadapan dengan musuh, yang tak sudi menurut tuntutan kita, walaupun yang seketjil-ketjilnja. Tiap-tiap kemenangan kita, dari yang besar-besar sampai yang ketjil-ketjil, adalah hasilnya desakan dengan kita punja tenaga. Oleh karena itu, „teori“ dan „prinsip“ sahaja buat saja belum tjukup. Tiap-tiap orang bisa menutup dirinja didalam kamar, dan menggerutu „ini“ tidak menurut teori“, — „itu tidak menurut prinsip“. Saja tidak banyak menghargakan orang yang demikian itu. Tetapi yang paling sukar ialah, dimuka musuh yang kuat dan membuta-tuli ini, menjusun suatu machts yang terpikul oleh suatu prinsip. Keprin-sipilan dan keradikalan zonder machtsvorming yang bisa menundukkan musuh didalam perdjjoangan yang hebat, bolehlah kita buang kedalam sungai Gangga. Keprin-sipilan dan keradikalan yang mendjelmakan kekuasaan, itulah kemauan Ibu!“

Perkataan Jawaharlal Nehru ini saja ambil sebagai perkataan saja sendiri. Djuga kita kaum Marhaen Indonesia tak tjukup dengan menggerutu sahaja. Djuga kita harus mendjelmakan azas atau prinsip kita kedalam suatu machtsvorming yang mahakuasa. Djuga kita haruslah insjaf-seinsjaf-insjafnja, bahwa imperialisme tak dapat dialihkan dengan azas atau prinsip sahaja, melainkan dengan machtsvorming yang terpikul oleh azas atau prinsip atau idee itu.

(BERSAMBUNG)

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



TERPAKSA hidup dengan sebenggol, dan tjukup hidup dengan sebenggol. — diantara dua ini adalah perbedaan jg. sama lebarnya dengan perbedaan antara sana dan sini, antara kaum pendjadjah dan kaum terdjadjah, antara kaum kolonisator dan kaum gekoloniseerde!

Dua tahun saja meringkuk didalam pendjara. Lima belas bulan dibui Bantjeu Bandung, sembilan bulan di Sukamiskin. Dua tahun saja mempeladjar rangsum (rangsoen) yang diberikan oleh dienst-pembul-an kepada orang-tahanan dan orang-hukuman bangsa Indonesia. Sebelum meleset halbat, rangsum adalah seharga f. 0.18 seorang sehari, dan sesudah meleset f. 0.14 seorang sehari. Pun Tuan Kusumo Utojo yang membantah "enormiteitnja" direktur BB itu, didalam surat-keterangan kepada PPPKI menjadikan angka-angka rangsum itu: sembilan puluh sembilan sen seminggu, atau rata2 empat belas sen seorang sehari.

Empat belas sen rangsum didalam pendjara, — ambol, siapa pernah dipendjara mengetahui, bagaimana melaratnja rangsum itu! —, empat belas sen didalam pendjara, pendjaranja pemerintah Hindia Belanda sendiri, dan direktur BB dari pemerintah Hindia Belanda itu pula mengeluarkan „enormiteit" bahwa kita tjukup dengan makanan sebenggol seorang sehari! Sedangkan ditengah Bulgaria, — tanah yang tersohor melarat, — orang masih bernafkah f. 0.13 sehari. Sedangkan di Hindustan, tanah yang bongkok dibawah Imperialisme Inggris yang kedjam itu, menurut Gandhi, rakjat bernafkah f. 0.10 sehari. Tuan Kusumo Utojo mengira, bahwa hal „sebenggol sehari" ini nanti akan dipakaj alasan oleh pemerintah Hindia Belanda buat menurunkan gadii, menurunkan upah kuli, menurunkan uang saksi, dan lain2. Kita ikut pengiraan Tuan Kusumo Utojo itu. Dan kita tambahkan lagi: Pemerintah dengan enormiteitnja direktur BB itu bermaksud menundjukkan, bahwa dus kaum Marhaen masih gampang hidup, bahwa dus pemerintah punja krisis-politik adalah tak merugikan Marhaen.

Bahwa dus pemerintah punja politik belasting-belastingan jg. mendirikan bulu itu tidak berat bagi Marhaen, sebab Marhaen tjukup hidup sebenggol sehari!

Terhadap pada pertjobaan menjahari rechtvaardiging-nja ja punja krisis politik dan dia punja politik belasting-belastingan itu, kita berkata:

TERGAMBARLAH PEMERINTAHAN JG DIDALAM ABAD KESOPANAN INI MENGATAKAN „RAKJATNJA" TJUKUP MAKAN SEBENG-GOL SEHARI!

TERSEDARKANLAH RAKJAT MARHAEN JG DIPERINTAH JG DEMIKIAN ITU -!!

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



Dan bukan sahaja membina-
sakan sama-sekali industri Bumi-
putera itu, sehingga Hindustan
bisa menjadi afzetgebied yang
sempurna! Ia djuga mengusaha-
kan Hindustan itu menjadi sa-
lah satu negeri tempat-pengam-
bilan bakal bagi industri teks-
til Inggeris, yakni tempat-peng-
ambil ruw katoen atau kapas-
kasar, sutera-kasar, wol-kasar,
dan lain-lain bakal. Ia membikin
Hindustan itu menjadi afzetge-
biednja yang nomor satu, tetapi
djuga salah-satu daripada gronds-
toffengebiednja yang penting.
Ia mendjalankan teorinya Tho-
mas Bazle, ketua Kamer van Ko-
ophandel di Manchester, jg ber-
kata :

"In Indië is er een grondge-
bied van enorme uitgestrektheid,
en de bevolking ervan zou Engelse
manufacturen in geweldige
hoeveelheden kunnen gebruiken.
De vraag met betrekking tot on-
zen handel op Indië, is eenvoud-
ig of zij ons betalen kan met
de gewassen die ze teelt, voor
heegheen wij bereid zijn haar aan
industrie producten te leveren".

Rakjat India yang tjelaka! In-
dustrija padam sama-sekali, dan
ruw katoennja dipaksakan men-
djual dengan harga yang rendah-
rendah. Industrija padam, se-
hingga seribu-ribu kaum pertuka-
ngan lantas menjadi kehilangan
pentjarlan hidupnja, dan lantas
mentjoba menjambung njawanja
dengan masuk kedalam pertanian.
Kedalam pertanian yang ha-
tsilnja ruw katoen begitu rendah
harganja, kedalam pertanian yang
sudah begitu penuh-sesak deng-
an wong-tani yang sempit hidup,
kedalam pertanian yang belast-
ingnja kadang-kadang sampai 80
à 90 persen tingginya, ¹⁾ Keda-
lam pertanian, yang oleh karena
itu, makin lama makin menjadi
kotjar-katjir, makin lama makin
tak tjukup manfaat memberikan
sesuap nasi. Rakjat India yang
tjelaka! Herankah kita, kalau
matinja industri dan kotjar-katjir
nja pertanian yang demikian ini
lalu menjadi sebabnja India itu
saban-saban kali kedjangkitan
oleh bahaya kekurangan makan,
— yakni kedjangkitan bahaya-ke-
lapanan, kedjangkitan oleh "pa-
tjeklik", kedjangkitan oleh "fa-
mine" yang saban-saban
kali menjapu djiwanja berpuluh

an djuta manusia, dan yang men-
dirikan bulunja seluruh dunia.²⁾

En toch, Imperialisme Ing-
geris membawa djuga pengaruh
lainnja pada masjarakat India.
Imperialisme Inggeris di Hindus-
tan yang terutama sekali datang
dengan barang-dagangan dari
"workshop of the world" itu, im-
perialisme Inggeris jg terutama
sekali handelsimperialisme yang
mentjari afzet, imperialisme Ing-
geris itu mempunyai kepentingan
atau belang supaya
Rakjat India itu tidak melarat-
melarat sekali. Ia butuh kepada
suatu Rakjat yang ada da-
ja-beli sedikit-sedikit, su-
atu Rakjat yang bisa membeli
apa-apa yang ia dagangkan. Ia
butuh kepada suatu masjarakat
yang kenal kebutuhan, suatu ma-
sjarakat yang kenal akan behoe-
ten. Ia butuh pula kepada suatu
kelas-pertengah-
an yang menjadi djem-
batan antara dia dengan
Rakjat-djelata yang ia dagangi
barang-barangnja itu, — suatu
middenstand yang
menjadi intermedia-
air antara dia dengan pembe-
li yang djutaan itu.

Ia, imperialisme Inggeris di
Hindustan itu, ia oleh karena
itu, memang lekas sekali menga-
dakan onderwijs sedikit-sedikit,
oleh karena ia mengetahui, bah-
wa onderwijs adalah menambah
kebutuhan-kebutuhan Rakjat. Ia
terutama sekali memang lekas
mengadakan sedikit onderwijs jg
utilitistich bagi kaum midden-
stand India, — mengadakan col-
leges, mengadakan high-schools,
mengadakan universities, men-
bangunkan golongan intelek,
agar supaya kaum pertengahan
dan intelek itu tetap tjakap men-
djalankan kerdja intermedialir
yang sangat perlu itu. ³⁾

¹⁾ Lihatlah: Koch, La-
pat Raj, dll.

²⁾ Lihatlah: Vaughan
Nash, The great Famines,
Ramesh Dutt, Fa-
mines and Land-Assessments
in India.

³⁾ Macaulay berkata: "The sim-
ple question is, what is the
most useful".

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



DAN disampingnja „monopolikuno“ itu, maka modern-imperialisme Belanda itu adalah „modern monopolistis“ didalam hampir semua economische politieknja. Kita melihat monopoli, djikalau kita mempeladjarj benar2 rintangan2 jang orang adakan pada perusahaan-karet Bumiputera, jang melulu berarti suatu penindasan perusahaan-karet Bumiputera itu, agar supaya perusahaan-karet asing bisa mengagahi semua pasar. Kita melihat monopoli, djikalau kita menjelidiki benar2 kesukaran2 jang orang adakan bagi vennootschap Bumiputera, dengan matjam2 alasan ini dan itu, jang merintangj suburnja perdagangan fihak Bumiputera itu. Kita melihat monopoli, kalau kita perhatikan benar2 bagaimana, se bagai nanti saja uraikan lebih landjut, imperialisme asing itu merendah2kan dan memadam2kan productiviteit Rakjat Bumiputera dan masjarakat Bumiputera, agar supaya ia bisa memegang ketjakra wartian sendiri dan bisa membikin untung jang besar.

Dan imperialisme jang ada di Indonesia itu, sebagai jang telah sering sekali saja terangkan dimana2, kini sudahlah mendjadi raksasa jang makin lama makin bertambah tangan dan kepalanja. Imperialisme tua jang dulunja terutama hanja sistjm mengangku- ti bekal2-hidup sahadjja, imperialisme-tua jang dulunja terutama hanja membikin Indonesia mendjadi di levensmiddelen-gebied sahadjja. — imperialisme-tua itu kini sudahlah menedjelma mendjadi imperialisme-modern jang empat matjam shaktinja : pertama Indonesia tetap djadi levens-middelengebied, kedua Indonesia mendjadi afzetgebied, ketjga Indonesia mendjadi grondstoffengebied, keempat Indonesia mendjadi exploitatie-gebied daripada buitenlands surplus-kapitaal. Dan didalam keempat shakti ini, maka imperialisme-modern itu sudahlah mendjadi imperialisme jang tjampuran. Bukan modal Belanda sahadjja, jang kini mengaut-aut ke-

kajaan Rakjat Indonesia dan negeri Indonesia. Bukan modal Belanda sahadjja jang kini berpesta di kalangan Rakjat Indonesia dan berdansa diatas bumi-Indonesia. Jang kini mengaut2 kekayaan kita ialah, sedjak adanja opendeur-politiek, djuga modal Inggris, djuga modal Amerika, djuga modal Perantjis — Belgia, djuga modal Djepang, djuga modal Djerman, djuga modal Swis, — pendek kata suatu imperialisme internasional jg ber-milliard2 rupiah djumlah dan tenaganja. 1)

Tetapi „warna“ imperialisme jang ada di Indonesia, „warna“ jang begitu perlu kita ketahui agar kita bisa mengukur tenaga pergerakan swadeshi untuk Indonesia, — bagaimanakah „warna“ imperialisme itu? Warna imperialisme di Indonesia bisalah kita tetapkan dengan angka2 jang kita sadjkan dibawah ini, angka2 daripada besarnja impor dan ekspor buat tahun2 1920-1930 2).

Buat tahun:

1920 impor	f. 1.116.213.000
1924	f. 678.268.000
1925	f. 818.372.000
1926	f. 865.304.000
1927	f. 871.732.000
1928	f. 969.988.000
1929	f. 1.072.139.000
1930	f. 855.527.000

ekspor	f. 2.224.999.000
	f. 1.530.606.000
	f. 1.784.798.000
	f. 1.563.393.000
	f. 1.624.975.000
	f. 1.580.043.000
	f. 1.446.181.000
	f. 1.159.601.000

1. Lihatlah: Dr. R.E. Smit s, *De beteekenis van Nederl Indië uit internationaal-economisch oogpunt*.
2. Bandingkan: *Statistisch jaar-overzicht Nederl. Indië*, tahun 1928, tahun 1929, tahun 1930 dan tahun 1931.

(BERSAMBUNG).

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



IMPOR DARI JAPAN SUATU RACHMAT BAGI MARHAEN ?

SALAH seorang pemimpin Indonesia yang terkenal radikal sudah pernah mengeluarkan suatu utjapan, yang sangat menggodanya hati saja, karena utjapannya itu ada sangat dangkal. Utjapan itu ialah suatu pujian jg. muluk terhadap pada Japan, yaitu oleh karena didalam zaman meleset ini, dimana Marhaen hidup hanya dengan seenggol sehari, Japan tih memasukkan barang dagangan di Indonesia jg. murah-kelewat-murah. Kemeja lima belas sen, handuk lima sen, sapu tangan dua sen, piring empat sen, — dan begitu seterusnya —, itu belum pernah kedjadian di Indonesia sebelum zaman sekarang ini. Japan dimata saudara ini adalah suatu deus ex machina, suatu dewa-penulung yang datang dari langit, bagi Marhaen yang kini begitu kekurangan uang ..

Memang, terlihat dengan sekelebatan mata sahadj, pemasukan barang dari Japan itu adalah suatu deus ex machina, suatu dewa-penulung dari kajangan. Memang terlihat dengan sambil-lalu sahadj Marhaen pantas membakar kemenjan untuk mengeramatkan impor dari Japan itu, — sebagai tanda terima kasih. Memang seolah-olah Marhaen pantas ikut bertampik-sorak „Dai Nippon Banzai!“, — „Japan yang paling djempol!“

Tetapi, — tetapi! Apakah benar kita wadjab memudji impor dari Japan ini sampai muluk-muluk, membilang terima kasih diatasnja sampai diatasnja sampai habis2an, megeramatkan kepadanya sampai semua radikalisme yang ada didalam dada kita habis kabur ke kajangan? Apakah benar impor dari Japan itu kita pandang sebagai rachmat bagi Marhaen,

sehingga pantas kita sokong dan pantas kita adju-adjukan?

MARILAH kita mengambil tamzil. Marilah kita misalnja mengambil riwayatnja kita punja perusahaan pertenunan. Di zaman dulu, itu perusahaan adalah tjukup djumlah untuk memenuhi kebutuhan seluruh Rakyat Indonesia. G.P. Rouffaer adalah membuktikan hal ini; G.P. Rouffaer itu pernah menulis: „Didalam zaman dulu tanah Djawa adalah mengambil kain2 jg lebih halus dari pasisir, tetapi kain-kain utk keperluan sehari2 dia bisa membikin sendiri utk kebutuhan tanah Djawa dan malahan djuga untuk sebagian besar dari pada kepulauan Hindia. Berkapal-kapal kain-kain itu meninggalkan tanah Djawa, menjebar kian-kemari kesemua nusa-nusa sekelilingnja“.

Itu, keadaan dulu! Daja menghasilkan masih tjukup pada bangsa kita, — kepandaian dan kemampuan membikin barang basih ada pada rakyat Indonesia. Tetapi segeralah datang bagian kedua dari abad kesembilan belas. Untung2 yang datang dari pada culturstelsel disini, ta tahun-bertahun mengalir dengan deras dari pada bahu-busuknja kang Marhaen, yang setiap tutup tahun dirajakan sebagai batig saldo-nja stelsel-kerdja-paksa itu, — untung-untung itu di negeri Belanda telah dipakai oleh kaum burdjuis untuk membangun kepaberiakan jg. mahabesar. Rotterdam mendiadi makmur, Amsterdam mendiadi besar, dan di Twente berdirilah segera suatu industri-kain yang asap-semprongnja menutup angkasa. Kain-kain yang keluar dari Twente ini didjual dinegeri Belanda tetapi sebagian besar djuga meninggalkan negeri Belanda itu masuk kedalam masyarakat Indonesia.

(BERSAMBUNG).

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



KEMERDEKAAN drukpers dan hak - berserikat - dan - ber-sidang? Amboi, adakah disini hak kemerdekaan drukpers dan hak berserikat - dan - bersidang? Adakah disini hak² itu, dimana buku hukum siksa masih mentereng dengan artikel² sebagai 153 bis-ter, 154, 155, 156, 157, 161 bis dls., dimana hak „pen-Digul-an“ masih ada, dimana perkataan „berbahaja bagi keamanan umum“ terdengar sehari-hari, dimana ada persbreidel - ordonantie, dimana rapat tertutup „kalau perlu“ juga boleh dihadiri oleh polisi, dimana stelsel-mata² boleh dikata sempurna sama se-kali, dimana diwaktu jg achir² ini puluhan openbare vergadering dibubarkan?

„Tidak! Disini tidak ada hak-hak itu!“ Dengan matjam² hala

ngan dan matjam² randjau demikian itu, maka kemerdekaan itu tinggal namanja sahadj a kemerdekaan, hak itu tinggal namanja sahadj a hak; dengan matjam serimpatan jang demikian, maka kemerdekaan-drukpers dan hak - berserikat - dan - ber-sidang itu mendjadi suatu baja ngan belaka, suatu impian! Hampir tiap² journalist sudah pernah merasakan tangannja hukum, hampir tiap-tiap pemimpin Indonesia sudah pernah merasakan bui, hampir tiap² orang bangsa Indonesia jg mengadakan perlawanan-radikal lant as sahadj a terpdang „berbahaja bagi keamanan umum“.

O, Marhaen, hidupmu sehari² morat-marit dan kotjar-katjir, beban²mu semakin berat, hak² mu boleh dikatakan tidak ada sama sekali!

Bahwasanja, kamu boleh menjanji :

„Indonesia, tanah jang mulia,
Tanah kita jang kaum,
Disanalah kita berada,
Untuk se-lama²nja!“

**4. „DI TIMUR MATAHARI
MULAI BERTJAHAJA,
BANGUN DAN BERDIRI KAWAN SEMUA!“**

Tetapi hal² jang saja tjeritakan diatas ini hanjalah rusak an lahir sahadj a. Kerusak an bathinpun ternjata dimana². Stelsel imperialisme jang butuh pada kaum buruh itu, sudah memutarakan semangat kita mendjadi semangat perburuhan sama sekali, semangat perburuhan jang hanja senang diikalau bisa menghamba. Rakjat Indonesia jang sediakala terkenal sebagai Rakjat jang gagah-berani, jang ta' gampang² suka tunduk, jang perahu²nja melintasi lautan dan samodra sampai ke India, Tiongkok, Madagaskar dan Persia, -- Rakjat Indonesia itu kini mendjadi Rakjat jang terkenal sebagai „het zachte volk der aarde“, „Rakjat jang paling lemah budi di seluruh muka bumi“. Rakjat Indonesia itu kini mendjadi suatu Rakjat jang hilang kepertjannja pada diri sendiri, hilang keberjadiannja, hilang kegagahannja, hilang ketabahannja sama sekali. „Semangat harimau“ jang menurut katania professor Veth adalah semangat Rakjat Indonesia dizaman sedikala, semangat itu sudah mendjadi semangat-kambang jang lunak dan pengetjut.

(BERSAMBUNG).

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



Kita mau juga menerima pelajaran itu. Kita mau menghargainya, kita mau akan menjangka, bahwa kita mau pertimbangan yang dengan kita itu memang teras diaman. Tetapi kita mau juga: adakah benar, adakah bisa jadi, bahwa sama sekali tiada dasar-dasar kerezekian didalam hal ini? Adakah bisa jadi bahwa sikap kaum buruh Eropa yang demikian ini tiada ekonomische ondergrond sama sekali? Bukankah senarazas dia kaum sosialis sendiri, bukan kaum paham historis-materialisme sendiri, mengadakan bahwa tiap-tiap keadaan, tiap-tiap kejadian didalam ini, baik jg berhubung dengan budi-akal, maupun jng berhubungan dengan politik atau agama, dalam hakikatnya ialah berdasar kerezekian adanya? Bukankah historis-materialisme itu sendiri mengadakan, bahwa „bukan budi-akal manusia lah yang menentukan perikehidupannya, tetapi sebaliknya perikehidupannya lah yang menentukan budi-akalnya“?

Maka dengan tuntutanja his toris-materialisme itu, keterangan akan Stokvis belumlah memuaskan fikiran kita. Dengan tuntutanja historis-materialisme itu, maka kita, yang memandang perobahan sikap kaum buruh Eropa yang berjuta-djuta itu sebagai suatu kejadian besar dalam peredaran hidup, yakni sebagai materialistische vorstijnsel, harus lah mengindjak dunia keterangan idarpada peri-kerezekian itu ta budi. Tegashja: dengan tuntutanja historis-materialisme itu, maka kita lantas sabadja boleh menentukan, bahwa dasar-kerezekian daripada perobahan sikap itu ada!

Dasar-kerezekian itu ada? Dan kita, sebagai manusia yang ber budi-akal, lantas ingin mengudari sial ini lebih djauh. Kita lantas ingin mentjari djawabannja per tanyaan: dasar-kerezekian yang bagaimanakah mendjadikan se babnja sikapburuh di Eropa itu.

Maka kita mengambil tjontoh; yang memang mendjadi perbat. tahanan antara Hatta c.s. dan Stokvis c.s.; kita mengambil Irak dan Syria.

Irak banjak minjaknja di Mosul; Syria ada hasilnja dagang. Toch, kaum sosialismenuntutkan kemerdekaannja; toch, kaum itu tak memperdulikan akan „ke manfaatannja“ ini.

Tetapi!Adakah tjaranja menghisap minjak Mosul itu banjak faedah bagi kaum buruh Inggeris? Adakah tjaranja menggang Irak itu suatu berkat bagi nja? Dan adakah Syria itu begitu besartaedahnja bagi kaum buruh Perantjis, sehingga harus disenggam seterusnya dengan tak menghitng kerugian atau korban? Tidak! Sebab Penghisapan nja minjak Irak dan pemegangnja negeri Irak adalah tidaksedikit minta korban harta, tidak sedikit minta korban darah dan djiwa. Seratus-ribu serdadu kadang-kadang perlu digerakkan di Irak untuk melawan pemberontakan-pemberontakannja penduduk. Publik Inggeris dan kaum buruh Inggeris merasa kesal dan merasa rugi oleh mahalnya harta yang harus dibuang dan oleh mahalnya darah yang harus ditumpahkan untuk pembeli dan pendjagaan mandat di Irak itu.

(Bersambung)

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



D A N drainage inipun dida' i zaman modern-imperialis r' makin membandjir! Raksasa imperialisme-modern itu tidak tinggal raksasa sahadj, raksasa-imperialisme-modern itu di-kemudian hari mendjadilah raksasa yang bertambah kepala dan bertambah tangannya: Sedjak adaja opendeur - politiek 1) didalam tahun 1905, maka modal yang boleh masuk ke Indonesia dan mentjari rezeki di Indonesia bukanlah lagi modal Belanda sahadj, tetapi djuga modal Inggeris, djuga modal Amerika, djuga modal Djepang, djuga modal Djerman, djuga modal Perantjis, djuga modal Italia, djuga modal lain², sehingga imperialisme di Indonesia kini adalah imperialisme yang internasional karenanya. Raksasa-„biasa" yang dulu berdjengkelitan diatas padang kerezekian Indonesia, kini sudah mendjadi raksasa Rahwana Dasamuka yang bermulut sepuluh!

Dan bukan sahadj bermulut sepuluh! Djuga djalannya mentjari rezeki kini bukan satu djalan sahadj, tetapi djalan yang bertjabang² tiga-empat. Bukan lagi Indonesia hanya mendjadi tempat pengambilan barang²-biasa sebagai dizamannja imperialisme-tua, bukan lagi Indonesia hanya mendjadi tempat pengambilan pala atau tjengkeh atau meritja atau kaju-manis atau

nila, tetapi kini djuga mendjadi pasar pendjualan barang² keluarganja kepaberkian negeri asing, djuga mendjadi tempat penanaman modal asing jg dinegeri asing sendiri sudah kehabisan tempat, pendek kata: djuga mendjadi afzetgebied dan exploitatiegebied-nja surpluskapitaal.

Terutama „djalan" yang belakangan inilah, ja'ni „djalan" penanaman modal asing disini adalah yang paling haibat dan makin bertambah haibat: paberik²-gula bukan puluhan lagi tapi ratusan, onder neming teh dibuka dimana², onder neming karet tersebar kesemua djurusan, onder neming kopi, onder neming kina, onder neming tembakau, onder neming sereh, tempat-tambang timah, tempat-tambang emas, tempat pengeboran minyak, tempat-perusahaan besi, bingkil², kapal² dan tram², — semua itu adalah pendjelmaannya penanaman modal asing disini, semua itu adalah menggambarkan bagaimana haibatnja raksasa itu memperusahakan Indonesia mendjadi exploitatiegebied-nja surpluskapitaal. Ribuan, tidak millunan kekayaan yang saban tahun meninggalkan Indonesia, mengajakan modern kapitalisme didunia Barat. Perhatikanlah angka² di bawah ini, perhatikanlah angka² dari pada besarnya impor dan ekspor buat 1924-1930. 2).

1924 impor	f 678.268.000
1925	f 818.372.000
1926	f 865.394.000
1927	f 871.732.000
1928	f 969.988.000
1929	f 1072.139.000
1930	f 855.527.000

ekspor	f 1.530.606.000
	f 1.784.798.000
	f 1.568.393.000
	f 1.624.975.000
	f 1.580.043.000
	f 1.446.181.000
	f 1.159.601.000 3)

1) Politik „pintu terbuka".

2) Impor = barang jg dimasukkan (Indonesia afzetgebied)
Ekspor = barang jg dibawa

keluar (Indonesia exploitatie gebied).

3) Malaise!

(BERSAMBUNG).

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



BAGAIMANA dan demokrasi yang harus dituliskan diatas bendera kita, -- yang harus kita adakan diseberang djembatan emas? Demokrasi kita haruslah demokrasi baru, demokrasi sedjati, demokrasi yang sebenar2nja pemerintahan Rakjat. Bukan "demokrasi" ala Eropah dan Amerika yang hanya suatu "portret dari pantatnja" demokrasi politik sahaja, bukanpun demokrasi yang memberi kekuasaan 100% pada Rakjat didalam urusan politik sahaja, tetapi suatu demokrasi politik dan ekonomi yang memberi 100% ketjakrawatian pada Rakjat-djelata didalam urusan politik dan urusan ekonomi. Demokrasi politik dan ekonomi inilah satu2nja demokrasi yang boleh dituliskan diatas bendera partai, -- ditulis dengan aksara2-api sebagai diatas saja katakan, agar supaja menjala2 tertampak dari ladang dan sawah dan bingkil dan paberik dimana Marhaen berkeluh kesah mandi keringat mentjari sesuap nasi.

Dengan demokrasi-politik dan demokrasi-ekonomi itu, maka nanti diseberang djembatan emas masjarakat Indonesia bisa diatur oleh Rakjat sendiri sampai selamat, -- dibikin mendjadi suatu masjarakat yang tiada kapitalisme dan imperialisme. Dengan demokrasi-politik dan ekonomi itu, maka nanti Marhaen bisa mendirikan staat Indonesia yang tulen staatnja Rakjat, -- suatu staat yang segala urusannja politik dan ekonomi adalah oleh Rakjat, dengan Rakjat, bagi Rakjat. Bukan sistim feodalisme, bukan sistim mengagungkan radja, bukan sistim constitutioneel monarchie yang walau memakai parlemen toch masih memakai radja, bukanpun sistim republik yang sebgai di Perantjis sekarang atau

di Amerika sekarang yang sebenarnja suatu sistim-republik dari pada "demokrasinja" kapitalisme, -- tetapi sistim politiek-economische republiek yang segala2nja tunduk kepada ketjakrawatian Rakjat. Urusan politik, urusan diplomasi, urusan onderwijs, urusan bekerdja, urusan seni, urusan cultuur, urusan apa sahaja dan terutama sekali urusan ekonomi haruslah dibawah ketjakrawatian Rakjat itu: Semua perusahaan2 besar mendjadi miliknya staat, -- staatnja Rakjat, dan bukan staatnja burdjuis atau ningrat --, semua hasil2 perusahaan2 itu bagi keperluan Rakjat, semua pembagian hasil itu dibawah pengawasan Rakjat. Tidak boleh ada satu perusahaan lagi yang setjara kapitalisme mengemukakan kantong seseorang burdjuis ataupun mengemukakan kantong burgerlijke staat, tetapi masjarakatnja Politiek-Economische Republik Indonesia adalah gambarnya satu kerukunan Rakjat, satu pekerdjaan-bersama dari pada Rakjat, satu pekerdjaan-bersama dari Rakjat, satu kesama-rasa-sama-rata an Rakjat.

Inilah demokrasi sedjati yang kita tjita2kan, dan yang saja sebutkan dengan nama-baru sosio demokrasi. Inilah demokrat-tulen yang hanya bisa timbul dari nasionalisme Marhaen, dari nasionalisme yang didalam bathinnja sudah mengandung ke Rakjatan-tulen, yang anti tiap2 matjam kapitalisme dan imperialisme walaupun dari bangsa sendiri, yang penuh dengan rasa-keadilan dan rasa kemanusiaan yang menolak tiap2 sifat keburdjuisan dan keningratan, -- nasionalisme ke Rakjatan yang saja sebutkan pula dengan nama-baru sosio-nasionalisme.

(BERSAMBUNG).

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



Bende Mataram! Kaum perusahaan India, jang didalam masa perang-besar itu tahadi sudah bisa menguatkan kedudukannya, jang sudah bisa melebarkan lapangan-usahanya dilingkungan pagar sendiri, jang sudah hampir-hampir bisa merebut hegemonie atau tjakrawati dinegeri-sendiri, — kaum perusahaan India itu nistjaja lantas bertantjut-taliwanda melawan hantaman Albion tahadi: National Congress mendjadi sengit lagi, aksi **M o h a n d a s K a r a m - c h a n d G a n d h i** menggetarkan udara India dari Calcutta sampai ke Bombay, dari Madras sampai ke Kashmir.

Apakah sendjata jang dipakai oleh Rakjat Hindustan didalam perdjoangannya jang bertahun-tahun itu? Sendjata jang dipakai nja ialah politik: Satyagraha dan non kooperasi ekonomi; swadeshi. Tiga kali palu-godam swadeshi itu ia hantamkan diatas punggungnya imperialisme Inggeris. Tiga kali api boikot barang-barang Inggeris dan api tjinta barang-barang sendiri berkobar-kobar. Tiga kali Albion menderita, gemelar seluruh tubuhnya: pertama dalam tahun 1905-1910, kedua dalam tahun 1920-1922, ketiga dalam tahun 1930 sampai sekarang. Albion jg takut akan bedil atau bom atau meriam, Albion jang armadanya nomor satu didunia, Albion itu terpaksa mengakui bahwa palu-godam jg saban-saban gemuntur diatas tubuhnya itu sebenarnyalah suatu limpung jang maha-berat dan maha-shakti!

Apakan swadeshi itu? Swadeshi adalah dilarikan dalam beberapa arti jang matjam-matjam oleh kaum-kaum politik India sendiri. Ia ada jang mengartikan sebagai suatu **b o i k o t** tak mau membell barang-barang bikiinan Inggeris, yakni sebagai suatu taktik-perdjongan jg **m e n j e r a n g**. Ia ada pula jg mengartikan henja sebagai usaha positif memadiukan keradjinaan sendiri, pertukangan sendiri, industriallisme sendiri. Ia ada jg memandangnya sebagai suatu sendjata-politik, dan ada pula jang memandangnya sebagai suatu usaha-ekonomi jang tak bersangkut an dengan politik samasekali. ¹⁾ Matjam-matjam orang, matjam-matjam pendapat. Tetapi marilah kita pembatja uttanan-uttapan dibawah ini, agar sucata pembatja bisa mendapat sedikit pemandangan tentang swadeshi itu. Marilah kita mendengarkan putusan National Congress jang ke-22, ig berbunyi: "dat het Congres zijn groots'e stoum zal verlenen aan de swadeshi-beweging en dat het volk oproept om voor haar succes te arbeiden, door ernstig naar te streven de groei van inheemse industrieën te bevorderen en de productie van inheemse artikelen te stimuleren door zo desnoods met enige quooffer- ing, te verkiezen boven geïmporteerde waren". ²⁾

Marilah kita mendengarkan **A b d u l R a s u l**, presiden Barisal Conference jang berkata: "Ik kan de mensen niet begrijpen, die de zaak der swa-

deshi voorstaan, doch de boycot van de hand wijzen. Dit is een economische kwestie, — het een moet noodwendig volgen op het andere. Het woord boycotmogt in sommige oren agressief klinken, maar het succes van de swadeshi-beweging betekent het zich onthouden van vreemde goederen of de boycot er van. Als wij de voorkeur geven aan goederen in ons land gemaakt, en de in vreemde landen vervaardigde weigeren, dan betekent dat het boycotten van vreemde waren. Waarom zou het aanstoot geven het gouvernement of aan wie ook? In ons eigen huis zijn we toch zeker onze elgen heer en meester en mogen wij zelf kiezen wat wij willen kopen en wat wij weigeren." ³⁾

Marilah kita mendengarkan **B a l G a n g a d h a r T i l a k**, jang dengan djitu telah berkata: "Lord Minto opende hier laatst de Industriële Tentoonstelling, en zeide bij die gelegenheid dat de ware swadeshi moet worden gescheiden van politieke aspiraties. Dit is een oneerlijke voor stelling van de werkelijke staat van zaken Het is een blunder om de politiek van de swadeshi te scheid- en!" ⁴⁾

¹⁾ Bandingkan: **F r e u n d l i c h**, Nijverheid.

²⁾ Pada **A. B e s a n t**, *How India wrought for Freedom*.

³⁾ Bij **F r e u n d l i c h**, t.a.p.

⁴⁾ Pada **F r e u n d l i c h**, t.a.p.

(BERSAMBUNG)

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



KARENA Pemilihan Umum, kamu telah membijik semua penduduk didalam rapat yang seoloh2 rapatnja radja-radja. Mereka punya kemauan adalah sumbernja tiap undang-undang, tiap pemerintahan; mereka melepas mandataris, pembuat undang-undang dan menteri. Tetapi pada saat itu juga yang siburuh mendjadi tuan didalam urusan politik, maka ia adalah mendjadi budak beljan didalam urusan ekonomi.

Pada saat yang ia mendjatuhkan menteri-menteri, maka ia sendiri bisa djusir dari bingkil zonder ketentuan sedikit djuapun apa yang esok harinja yang akan dimakan. Tenaga-pekerdjaannja hanjalah suatu barang-belian, yg bisa dibeli atau ditampik oleh kaum madjikan. Ia bisa djusir dari bingkil, karena ia tak mempunyai hak ikut menentukan peraturan-peraturan bingkil, yang saban hari, zonder dia tetapi buat menindas dia, ditetapkan kaum madjikan sendiri!"

Sekali lagi: inikah „demokrasi“ yang orang keramatkan itu?

Bukan, — ini bukan demokrasi yang harus kita tiru, bukan demokrasi untuk kita kaum Marhaen Indonesia! Sebab „demokrasi“ yang begitu hanjalah demokrasi parlemen sahadj, yakni hanja demokrasi politik sahadj. Demokrasi ekonomi tidak ada.

★

SOSIO-NASIONALISME DAN SOSIO-DEMOKRASI

DIDALAM karangan saya ini saja terangkan dgn singkat, bahwa demokrasi-politik sahadj, belum menjelamatkan rakyat. Bahkan dinegeri-negeri, sebagai Inggris, Nederland, Peran-

tjis, Amerika dan lain2, dimana „demokrasi“ telah didjalankan, kapitalisme meradja-lela dan kaum Marhaennja papa-sengsara!

Kaum nasionalis Indonesia tidak boleh mengeramatkan „demokrasi“ yang demikini itu. Nasionalisme kita haruslah nasionalisme yang tidak mentjari „gebjarnja“ atau kilaunja negeri keluar sahadj, tetapi ia haruslah mentjari selamatnja semua manusia.

Banyak diantara kaum nasionalis Indonesia yang berangan2: „Djempol sekali dijikalau negeri kita bisa seperti negeri Djepang atau negeri Amerika atau negeri Inggris! Armadannya ditakuti dunia, kotannya haybat-haybat, bank-banknja meliputi dunia, bendera njia kelihatan dimana-mana.

Kaum nasionalis yang demikini itu lupa bahwa barang yang haybat-haybat itu adalah hasilnja kapitalisme, dan bahwa kaum Marhaen dinegeri-negeri itu malah tertindas. Kaum nasionalis yang demikini itu adalah kaum nasionalis yang burgerliik, yaitu kaum nasionalis burdjuis. Mereka bisa djuga revolusioner, tetapi revolusionernja adalah BURGERLIJK REVOLUTIONAIR. Mereka hanjalah ingin Indonesia Merdeka sahadj sebagai maksud yang penghabisan, dan tidak suatu masyarakat yang adil zonder ada kaum yang tertindas. Mereka lupa, bahwa Indonesia-Merdeka hanjalah suatu sjaraf sahadj utk memperbaiki masyarakat Indonesia yang rusak itu. Mereka adalah burgerliik revolutionair, dan tidak SOCIAL REVOLUTIONAIR, tidak MARHAENISTIS REVOLUTIONAIR.

(BERSAMBUNG).

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



ASH'ARIISME inilah jg menjadi nada-dasar semua kehidupan rohani Islam sampai sekarang atau paling tidak, sampai bangkitnja maha-guru Djama-huddin El Afghani, jg memulai dengan pendobrakannja pintu-penutupan akal itu. Ash'ariisme inilah pokok-pangkalnja taqlidisme didalam Islam, pokok-pangkalnja patriotisme (kependetaan) didalam Islam, Islam bukan lagi satu agama jang boleh difikirkan setjara merdeka, tetapi menjadilah monopolinja kaum faqih dan kaum tarikat. Sebagai Essad Bey katakan, maka Ash'ariisme itulah pokok-pangkalnja Islam menjadi „membeku“, -- sebagaimana air membeku karena dingin dimusim winter. Sungai fikiran Islam, jang mengalir dan mengembok dizamannja Islam-Muda, jang turbulent seakan2 air sungai dipegunungan jang berlari2an dan berlompat2an dari sela-batu kesela-batu menuju samudera kesempurnaan, -- sungai fikiran Islam itu menjadilah beku terkena pukaunja faham Anti-Nasionalisme dari Ash'ariisme tahadi.

Maka bekunja fikiran Islam itu membawalah bekunja kultur seumumnja, bekunja peradahan Islam seumumnja. Zaman beredar, negeri djatuh dan negeri bangun, dinasti2 Islam berdiri atau gugur, tetapi kultur Islam seperti kena pukau. Abad2 kegiatan kultur diganti dengan abad2 kepingsanan kultur, abad2 aktivitet menjadi abad2 reseptivitet. Getarnja dinamika Islam musnahlah, membeku menjadi tenaganja djiwa jang sudah mati.

Dinasti2 Islam di Turki, di Mesir, di India atau Arabia, seumunja membawa tjapnja pukau itu. Benar kadang2, disana-sini, ada sekali2 satu kebangunan kembali, satu tjahaja terang di malam jang gelap-gulita, tetapi itu hanjalah buat sebentar, seperti gemerlapanja kilat di waktu malam. Dan itu kilatan bukanlah kilatan djiwa ummat Islam seluruhnja, bukanlah kilatannja roh masyarakat Islam umumnja, tetapi hanjalah kilatan jang keluar dari geniusnja satu2 orang radja Islam sahaja jang amat dinaulis. Ummat Islam sebagai masyarakat seumunnja tinggalah terpeleleh oleh agama "bila kaifa" itu; ummat Islam seluruhnja tinggalah „sebagai satu badan jang ping-san, mati tidak mati, hidup tidak hidup“. Begitulah gambaran jang djitu, jang keluar dari tangkai pena Halide Edib Hanoim, itu pemimpin Turki jang maha-mulia. Tetapi lebih djitu lagi adalah perkataan Zia Keuk Alp, ia punja maha-guru, jang menulis didalam ia punja buku tentang keruntuhan Islam: „Sejak matinja Nasionalisme dimasyarakat Islam, Islam sudahlah menjadi satu agama Katolik“.

(BERSAMBUNG).

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



Ia pendek-kata tidaklah sangat sangat sekali "membunuh kutu-kutunya" Rakjat India, dan terutama sekali tidaklah sangat-sangat sekali "membunuh kutu-kutunya" middenstand India, jg ia butuh perantaraannya itu. Golongan menengah yang menjadi saringan baginya adalah ia punya musuh, — karena itulah ia bunuh industri Bumiputera! — tetapi golongan menengah yang bekerja bersama-sama dengan dia, middenstand yang mendja di intermediair, middenstand jg afhankeljik daripadanya, adalah ia punya sahabat.

Ini sifatnya dan perangainya Imperialisme Inggeris di Hindustan itu: suatu sifat-perangai yang selamanya "tergojang-gojang", suatu sifat-perangai yang "terle-nggang-lenggang", suatu sifat-perangai yang "slingering" antara dua udiung. Satu udjung ialah udiungnja "grondstofgebied" jg ingln mem bell kapas-kapas dan lain sebagainya dengan murah dan yang dua menekan "kutunya" masjara kat India itu, satu udiung lagi ialah udiungnja "afzetgebied" jg ingln menjual barang-barang Inggeris dengan mahal, — udiung yang menjaga supaya "kutu" itu dangan mati-mati sekali dan supaya middenstand-intermediair tetap ada.

Middenstand-intermediair! Sedikitlah Albion mengerti, bahwa middenstand ini nanti akan menghidupkan lagi shaktinya persalinan Sedikitlah Albion mengerti, bahwa "kutu middenstand" jang ia tidak bunuh-sama-sekali, nanti akan hidup lagi menjadi kutu jang besar jang bisa menggiat kepadanya. Golongan intelektual atau kelas kaum terpeladjar jang ia bangunkan sendiri itu, intelektualendom jang ia pabrakkan didalam ia punya colleges, didalam ia punya high-schools, didalam ia punya universities, — intellectuelendom itu nanti menjadi salah satu motor jang penting didalam proses hidup-lagi atau proses renaissance daripada golongan menengah itu. Dasar memang turunan kaum industri, dasar memang turunan kaum jang "berkutu", dasar memang "kutu" itu tidak sangat-sangat sekali terbunuh, maka, walaupun sudah tahun 1850 industri Bumiputera binasa sama-sekali, didalam tahun 1851

didirikan lagilah pabrik-kain jang pertama dikota Bombay. Dasar memang industri Bumiputera itu tjukup segala sjarat-sjarannya, maka segeralah ia subur disegala tjabang-tjabangnya. Terutama tatkala didalam perang besar 1914-1918 impor dari Inggeris menjadi tipis, maka ia mendapat impetus jang tak dikenalkan sediakanja. Industri tekstil Bumiputera jang memang sediakanja industri jang terkemuka, madjulah dengan pesat, industri tekstil itu didalam tahun 1891 sudah mempunyai 127 pabrak, didalam tahun 1901 sudah mempunyai 152 pabrak, ¹⁾ didalam tahun 1927 sudah 336 pabrak, dengan 8.700. ribu spindle dan 162.000 weefs-pool! ²⁾.

Dan bukan industri tekstil sahaja! Industri jang lain-lainpun seolah-olah mendapat wahju-baru dan tenaga-baru.

Diatas lapang industri jang lain-lainpun, misalnja industri-listrik, industri-goni, industri-gula, industri-gelas, industri-hesi, segala kepunyaannya famili Tata di Jamshudpore, — diatas lapang industri jang lain-lainpun, maka energi golongan menengah Bumiputera menjadi haibat. ³⁾ Kaum Imperialis Inggeris menjadi geger. Terutama kaum kapitalis tekstil tak terhingga marahnya. Mereka memaksa kepada pemerintah Inggeris untuk menghapuskan sama-sekali bea impor jang toch sudah rendah itu, jang mereka harus bayar kalau mereka memasukkan barang-dagangannya di India. Mereka memaksa pemerintah mengadakan bea di India jang mengenai kaum-kain binaan India! Mereka tentu tak sia-sia berte-rak sebagai orang ditengah lautan pasir, mereka tentu diturut kemauannya!

¹⁾ Bandingkanlah: K o c h, Herleving. F r e u n d - l i c h, Nijverheid in Br. Indië.

²⁾ Lihatlah: S a r a r, di dalam Indien in de modern en Weltwirtschaft und Welt-politik.

³⁾ Bandingkanlah: F r e u n d - l i c h, Nijverheid in Br. Indië.

Agar Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



Dalam pada itu, maka keadaan kaum buruh yang bekerja pada industri Bumiputera itu adalah mengingatkan kita kepada keadaan kaum buruh Lawean atau Lasem di Indonesia sini. Pergerakan kaum buruh di India memang makin lama makin menjadi pesat. Pergerakan kaum buruh itu adalah ikut berterdja keras bagi India-Merdeka, tetapi ia memusuhi juga kapitalisme bangsa sendiri. Ia memang suatu koreksi yang sehat dan rasional bagi pergaulan hidup yang tak adil, yang beres di kepada pengambilannya merwaarde oleh „kaum atas-an“, dan kemelaratannya atau Verelendungnya „kaum bawah-an“. Ia adalah suatu peringatan bagi kita, bahwa bukan tiap „nasionalisme“ adalah menjari keselamatan untuk seluruh rakyat! (1)

Apakah pelajaran yang kita ambil daripada uraian di muka ini? Pelajaran yang kita ambil ialah, bahwa sembojan perdjoangan „dengan swadeshi merobut kemerdekaan!“ di tepi-tepi sungai Indus dan Gangga adalah suatu sembojan yang berisi shakti yang nyata, suatu sembojan yang berisi tenaga yang haibat, suatu sembojan yang berisi rieele macht. Sembojan itu dijkalau didengung-dengungkan lebih haibat lagi dan menggetarkan lebih haibat lagi anekasa Hindustan, bisa menjadi angklautau yang menjerap tiap impernia Albion. Dengan tenaga sembojan itu maka pergerakan India bisa menjadi bertegung-guntur yang meremukkan imperialisme Inggeris. Dengan tenaga sembojan itu India-Inggeris bisa menjadi India-Merdeka.

Mengapa swadeshi itu tidak bisa dipakai sebagai senjata yang terpenting untuk mendatangkan Indonesia-Merdeka, akan saja uraikan lebih lanjut.

IMPERIALISME DI INDONESIA

Dalam karangan saya yang lalu, sudah saya terangkan dengan seterang-terangnya, bahwa pergerakan swadeshi itu buah India adalah suatu sembojan yang mempunyai shakti yang nyata.

suatu pergerakan yang mempunyai tenaga yang haibat, suatu pergerakan yang mempunyai rieele macht, — yakni oleh karena imperialisme Inggeris di India bisa gugur terkena ulu-hatinja oleh pergerakan swadeshi itu.

Bagaimanakah sekarang pergerakan swadeshi itu buat Indonesia, — berapa jauh akibatnya, berapa jauh tenaganya? Pergerakan swadeshi buat Indonesia tidaklah sama-akibat, tidaklah sama tenaga, tidaklah sama-kekuasaan dengan pergerakan swadeshi di tepi-tepi sungai Indus dan Gangga. Pergerakan swadeshi itu buat Indonesia adalah ditetapkan „harga“-nya oleh „warna“ imperialisme yang ada di Indonesia, sebagaimana pergerakan swadeshi itu buat India adalah ditetapkan pula „harga“nya oleh „warna“ imperialisme yang ada di India. Pergerakan swadeshi itu buat Indonesia, walaupun antara batas yang tertentu pantas mendapat skong an tiap nasionalis Indonesia, tidaklah sebagai di India boleh dipakai didalam sembojan „dgn swadeshi merebut kemerdekaan“, yakni tidak boleh dipakai sebagai senjata yang terpenting untuk mengedjar Indonesia-Merdeka.

Sebab imperialisme yang ada di Indonesia adalah berlainan „warna“-nya dengan imperialisme yang ada di India. Sedang imperialisme Inggeris yang menagaut-aut kekayaan India adalah imperialisme yang dilahirkan oleh suatu mechanische dan industrieele revolutie, sedang imperialisme Inggeris itu adalah imperialisme yang semi-liberal, sedang imperialisme Inggeris itu tidak membunuh-bunuh sama sekali semua „ku-tu-ku-tu“ Rakyat India, maka imperialisme yang ada di Indonesia adalah imperialisme yang timbulnya bukan karena suatu mechanische dan industrieele revolutie, — suatu imperialisme yang oleh karenanya anti-liberal, suatu imperialisme „kuno“, suatu imperialisme „orthodox“ yang senantiasa berusaha membunuh tiap „ku-tu“ Rakyat Indonesia adanya.

(Bersambung)

Ac'jaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



MARILAH kita tindjau „dari udara“, -- in vogelvlucht --, negeri Islam itu. Penindjauan ini sangatlah perlu bagi kita, agar supaya kita buat sedjurus waktu bisa melepaskan diri kita dari anggapan kita sendiri. Umumnya manusia adalah egosentris di-dlm. anggapan²nya: anggapan sendiri sahaja yang benar, anggapan orang lain adalah salah. Anggapan orang lain dianggap „tempe“. Orang keluaran Mesir „menggenuki“ anggapan Mesir, orang keluaran Aligarh „menggenuki“ anggapan Aligarh. Padahal apakah jg saja peringatkan didalam tulisan saja minggu yang lalu ?

Dengan mentanfidzkan pengajaran Professor Farid Wadji saja berkata: merdekakanlah tuan punja fikiran, tuan punja roch, tuan punja ilmu. Lepaskanlah tuan punja fikiran dan ilmu itu buat sedjurus waktu dari ikatannya tradisi fikiran sendiri, lepaskanlah tuan punja fikiran dari ikatannya „mazhab-fikiran sendiri“. Hanja dengan tjara demikianlah tuan bisa ridla menerima adjakan akan „rethinking of Islam“. „Orang Mesir“ lepaskanlah sedjurus waktu tuan punja fikiran dari Mekkah, „orang pesantren Indonesia“ lepaskanlah tuan punja fikiran dari tradisi fikiran pesantren Indonesia.

Marilah kita menindjau bersama², agar supaya kita mengetahui, bahwa diluar tradisi fikiran kita sendiri itu adalah pula aliran² lain. Dengan begitu, ki-

ta kemudian lantas dapat membandingkan tradisi fikiran kita sendiri itu dengan pendapat orang lain. Mana yang benar nanti ? Jang benar ialah jang tjotjok dengan kita punja akal, -- asal akal kita itu akal jang merdeka. Akal jang masih terikat pada tradisi fikiran sendiri, akal jang belum akal merdeka, tak dapatlah kita pakai sebagai penjuluh untuk mentjari kebenaran didalam rimbanja kegelapan. „Agama adalah bagi orang jang berakal“, begitulah Nabi bersabda. Orang jang berakal hanjalah orang jang bisa menggunakan akalnja itu dgn. merdeka. Orang jang akalnja masih terikat bukanlah orang jang berakal. Orang jang demikian itu adalah orang jang menyangbing kepada tradisi fikiran sendiri. Orang jang demikian itu adalah „kuddemensch“.

Nietsche berkata.

Marilah kita tindjau. Kita melihat beberapa pusat fikiran Islam. Kita melihat pusat fikiran di Turki-Iran, pusat-fikiran di Mesir, pusat fikiran di Palestina, pusat fikiran di Arabia, pusat fikiran di India. Lima pusat fikiran inilah -- setjara schematisch --, menggambarkan tjorak fikrannya seluruh dunia Islam. Masing² pusat fikiran mempengaruhi sendiri, warna sendiri, ragam sendiri. Dan perhatikanlah nanti: Tjorak, warna, ragam itu bergantung kepada posisi masing² pusat didalam peri-kehidupan sehari² dan peri-kehidupan internasional. Bergantung kepada keadaan dan kebutuhan. Bergantung kepada ketjaksanaan rakyatnja masing² membarengi masa, atau tidak membarengi masa.

(BERSAMBUNG)

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



BILA kita melihat djalannya sedjarah Islam, maka tampaklah disitu akibatnja taqlid itu sebagai satu garis-bawah, garis kebawah, -- garis decline --, sampai sekarang. Umumnja kita punja kjai-kjai dan kita punja ulama-ulama tak ada sedikit pun „feeling“ kepada sedjarah, ja, boleh saja katakan kebanyakan tak mengetahui sedikitpun dari sedjarah itu. Mereka punja minat hanja menudju kepada „agama khusus“ sahadja, dan dari agama khusus ini, terutama sekali bagian fiqh. Sedjarah, -- apa lagi bagian „jang lebih dalam“, yakni jang mempeladjar „kekuatan“ - masjarakat“ jang „menjebabkan“ kemadjuan atau kemundurannya sesuatu bangsa, -- sedjarah itu sama sekali tidak menarik mereka punja perhatian. Padahal, disini, disiniilah padang penjelidkan jang maha-maha-penting. Apa „sebab“ mundur? Apa „sebab“ bangsa ini di zaman ini begitu? Inilah pertanjaan² jang maha penting jang harus berputar terus-menerus didalam kita punja ingatan, kalau kita mempeladjar naik-turunnya sedjarah itu.

Tetapi bagaimana kita punja kjai² dan ulama²? Tadjwid tetapi pengetahuannya tentang sedjarah umumnja „nihil“. Paling mudjur mereka hanja mengetahui „Tarich Islam“ sahadja, -- dan inipun terambil dari buku² tarich Islam jang kuno, jg tak dapat „tahan“ udjiannya modern science, yakni tak dapat „tahan“ udjiannya ilmu-pengetahuan modern!

Padahal djustru ini sedjarah jang mereka abaikan itu, djustru ini persaksian sedjarah jang mereka remehkan itu, adalah membuktikan dengan njata dan

sahsjat, bahwa dunia Islam adalah sangat mundur semendjak muntjul aturan taqlid. Bahwa dunia Islam adalah laksana bangkai jang hidup, semendjak ada anggapan, bahwa pintu-idjtihad sekarang termasuk tanah jang sangar. Bahwa dunia Islam adalah mati-geniusnja, semendjak ada anggapan, bahwa mustahil ada mudjtahid jg bisa melebihi „iman jang empat“, djadi harus mentaqlid sahadja kepada tiap² kjai atau ulama dari sesuatu madzhab imam jang empat itu! Alangkah baiknja, kalau kita punja pemuka² agama melihat garis-kebawahnja sedjarah semendjak ada taqlid² an itu, dan tidak hanja mati-hidup, bangun-tidur dengan kitab fiqh dan kitab parukunan sahadja!

Salam kepada saudara² jang lain!

Wassalam,
SUKARNO

..

KAUM kolot di Endeh, -- di bawah andjuran beberapa orang Hadramaut --, belum tenteram djuga membitjarakan halnja saja tidak bikin „selamatan-tahlil“ buat saja punja ibumertua jang baru wafat itu, mereka berkata, bahwa saja tidak ada kashihan dan tjinta pada ibu-mertua itu. Biarlah! Mereka tak tahu-menahu, bhw. saja dan saja punja isteri, sedikitnja lima kali satu hari, memohonkan ampun bagi ibu-mertua itu kepada Allah melimpahkan rahmatNja dan berkatNja, jang ia, meski sudah begitu tua, toh mengikut saja kedalam kesunjiaannya didunia-interniran!

A m i e n !

(BERSAMBUNG).

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



Pasar-pendjualan yang dulu
tutup di negeri Inggris sendiri
segera menjadi terlampaui sem-
pit, pasar-pendjualan itu perlu
sekali dibuka pula diluar pagar
sendiri: Proses "sesak-
napas" mulai ber-
jalan, modern-imperialisme
mulai bekerja. 1) Inilah sebab-
nya mengapa Albion, yang dulu
hanya menduduki beberapa tempat
sahaja di Hindustan, yang dulu
hanya puas bersarang di Fort St.
George, Fort William, Bombay
dan lain-lain sahaja, yang dulu
seolah-olah tak mempunyai keingi-
nan sama-sekali menaklukkan dae-
rah-daerah di India-dalam, — lalu
seolah-olah dengan sekonjong-
konjong kedjangkitan penjakit
ingin menjebarkan "beschaving",
peradaban dan "orde en rust",
tertib dan damai diseluruh benua
Hindustan yang luas itu: seolah-
olah penjakit "ingin menjebarkan
beschaving dan orde-en-rust" itu
menjadi penjakit demam, sebagai
seorang yang kerandjangan sjaltan,
sebagai raksasa yang tiwikrama,
maka bergeraklah ia kekanan dan
kekiri, melantarkan tangan ke
kanan dan kekiri, "kiprah" keka-
nan dan kekiri, Benggala di
nibil, Benares diduduki, Karnatik
ditaklukkan, Orissa ditundukkan,
..... bagian-bagian dari Mysore,
kemudian Dekkan, kemudian pro-
pinsi Bombay yang sekarang, ke-
mudian tiap-tiap plosok India
yang belum merasakan lezatnya
"beschaving" beserta "orde en
rust" made in Great Britain! Dan
bukan di Hindustan sahaja po-
litik menjebat "beschaving" be-
serta "orde en rust" ini didjalan-
kan! Djuga diluar Hindustan itu
udara menjadi menggetar men-
dengarkan dengungnja njanjian
imperialisme Inggris "Rule Bri-
tania, Rule the waves!

Dan modern-imperialisme Ing-
gris ini, sebagaimana orang gam-
pang bisa jokinakan daripada saja
punja uraian tahadi, adalah di-
dalam tingkatnja yang pertama-
tama, suatu Imperialisme yang
membawa barang-perdagangan
alias waren keluar Inggris, suatu
imperialisme yang menjari pasar-
pendjualan bagi barang-barang
itu, suatu handelsimperialisme
yang menjari afzet. Memang ka-
rena suksesnja imperialisme ini,
maka bumi lintas seolah-olah ter-
landa suatu bandjir barang-ba-
rang bikinan Inggris. Memang
karena suksesnja imperialisme
ini negeri Inggris lintas menda-
pat nama "bengkel bagi dunia",
"the workshop of the world".
Pisau-pisau, guntling-guntling,
palu-palu, mesin-mesin, tricot-tri-
cot, kain-kain dimana-mana
orang djumpai barang-barang
tiap "Made in Great Britain" 2)
itu, dimana-mana orang batja

"Made in Great Britain" —
itulah yang terutama sekali men-
jadi njanjianja John Bull sam-
bil berdjalan-djalan dikanan-kiri
sungai Indus dan Gangga, "Made
in Great Britain" menjadi anasir
yang ia tuliskan diatas pandji-
pandji yang ia tanamkan diselu-
rah Hindustan, "Made in Great
Britain" menjadi dasarnya
"usaha-kemanusiaan" mendalang-
kan "Beschaving dan orde-en-
rust" dikota-kota dan didesa-desa
disebelah selatan gunung Hima-
laja.

Tetapi, disitu sendiri sedjak
zaman kuno sudah
ada suatu industri
Bumiputera yang su-
hur, yang produksnja matalahan
sampai orang dagangkan keluar
Hindustan djuga! 3)

Apa jang John Bull perbuat?
John Bull menjalankan adjaran
moral ia punja "beschaving" dan
ia punja "orde-en-rust": ia me-
ngadakan beberapa peraturan
jang menghalangi suburnja
industri Bumiputera itu. — me-
rintang-rintang, memadam-madam-
kan, membinasakan industri Bumi-
putera itu, ia mengadakan invoer-
recht (bea masuk) jang tinggi
bagi barang-barang India jang
mau masuk ke Inggris, tetapi
invoerrecht jang rendah bagi
barang-barang Inggris jang mau
masuk ke Hindustan. Ia mengada-
kan aturan-aturan padjak jang
menyekat lehernja industri-kain
di Hindustan itu, aturan padjak
jang menutup nafasnya tiap-tiap
concurrentie dari fitaknja indus-
tri Bumiputera itu. 4)

Begitu besar ia punja sukses
didalam kerdia "beschaving" dan
"orde-en-rust" ini, sehingga se-
belum tahun 1850, industri Hin-
dustan ini menjadi binasa sama-
sekali oleh karenanja!

1) Lihatlah: Kautsky, dll.
dimuka tahadi.

2) Didalam abad jang kedua-
puluh Albion mendapat persan-
ingan berat dari satu negeri
lain jang djuga penuh dengan
basisgrondstoffen, jang dus
geschikt djuga bagi mechanis-
me dan industrialisme, jang
Germany. "Made in Great
Britain" disaingi oleh "Made
in Germany". Bandingkan
lah: M. Pavlowitch,
The Foundations
of Imperialist Po-
licy, Dr. Barstra,
Geschiedenis v. h.
modern-imperialis-
me.

3) Besant, India bond
of free Rangan-
athan, India vil-
lage as it is. Di
dalam abad ketudjbelas
Compagnie Belanda sudah
banjak dagangkan banjak
barang Hindustan itu di
Indonesia stlh, misalnya
"kain Madras", dll. Lihat
lah: Colenbrander,
Koloniale Geschie-
denis deel III.
G. P. Rouffaer,
voornaamste in-
dustrieën. Veth,
Java, I dan II.
Raffles, History of Java.

4) Lihatlah: Pr. Banerjee,
A study of Indian economies
(p. 95).

D.M.G. Koch, Herleving
etc. B.K. Sarkar, dida-
lam Indien in der modernen
Weltwirtschaft und Weltpo-
lit. Lajpat Rai, Un-
happy India, Romesh Dutt,
Econ. history of India under
early British rule, Hyndman,
The bankruptcy of India,
Besant, India bond of free-
Ranganathan, Indian village
as it is, dll.

(Bersambung)



ADJARAN PEMIMPIN BESAN REVOLUSI

BUNG KARNO

pertjajaan, bahwa suatu ka-
li rakjat kita p a s t i
montjapai machtsvorming
itu pula, dan p a s t i „ma-
sih penuh kekuatan untuk
mendjundjung diri menudji
Sinar yang Satu yang berada
ditengah-tengah kegelap-ge-
litaan yang mengelilingi kita
ini”.

Kita mengulangi; dan kita
menambah.

Kita mufakat akan emigra-
si; kita ingin pula melihat
pemindahan-rakjat kelain pu-
lau Indonesia. Akan tetapi
kita mengira, bahwa emigra-
si itu tidak bisa terdjadi de-
ngan sesungguhnya sungulnja,
djikalau susunan pergaulan
hidup ditanah Djawa belum
„masak” baginja. Kita ter-
istimewa menuntut hapus-
nja industri gula sebagai
adanya sekarang ini, dan
yang mengurangi rezeki ta-
nah Djawa itu, untuk merin-
gankan penghidupan pen-
duduk tanah Djawa sebelum
pergaulannya hidup sendiri
sebagai „veiligheidsklep”
membangun emigrasi itu.

Kita yakin, bahwa obat
yang semandjur-mandjurnja
bagi penjakit overbevolking
ini ialah tiada lain, melain-
kan perbaikan-perbaikan tjara
pertanian dan perbaikan

tjara pertukangan, berdiri-
nja suatu industri Indonesia
yang sekokoh-kokohnja, yang
nantikan akan „mengisap” se-
genap rakjat yang „lebih”
sebagai yang telah terdjadi
di Inggeris, dinegeri Djer-
man, dinegeri Perantjis, atau
dinegeri Djepang itu, misal-
nja industri k a i n untuk
mengganti keadaan yang se-
karang, dimana hampir sege-
nap rakjat Indonesia yang
berpuluh-puluh djuta itu ham-
pir semuanya sama memakai
pakaian yang kainnja dari
Eropa, scharga berpuluh-

puluh djuta rupiah! sedang-
li kapasnja hendaklah ditanam
umpamanya ditanah tanah
Sumatera yang kini masih
kosong itu, sehingga pena-
manan kapas ini bisa mema-
kai beribu-ribu kaum „lebih”
dari tanah Djawa pula ada-
nja.

Kita mengetahui, bahwa
kepribadian itu bisa pula
mengandung ratjun dan ba-
haja bagi rakjat dan kaum
buruh sebagai yang sudah
terdjadi dimana-mana; teta-
pi kita mengetahui, bahwa
adanya ratjun dan baha-
ja ini tidaklah tergantung da-
ri a d a n j a kepabrian,
melainkan dari t j a r a
n j a kepabrian itu. Dan
walaupun kepabrian Indo-
nesia ini pada waktu seka-
rang terdengarnya masih se-
bagai suatu impian; walau-
pun banyak orang yang me-
njangkal akan terdjadnja
kepabrian itu, maka kita
pertjaja, bahwa, menurut hu-
kum alam, kepabrian itu
p a s t i l a h datang.

Kepertjajaan, — keper-
tjaanlah yang senantiasa men-
djadi wahjunja kita punja
fikiran dan perbuatan. Dan
dengan keper-tjajaan itu, de-
ngan keper-tjajaan bahwa se-
gala obat-obat overbevolking
itu pada waktunya tentu sa-
ma datang sendiri, dengan
keper-tjajaan, bahwa suatu
masa kita tentu bisa pula
mengenjalkan segala pe-
ngaruh-pengaruh yang me-
nambah adanya baha-ja over-
bevolking itu, maka dengan
ketetapan hati kita meng-
arahkan muka kepada tem-
po yang akan datang, dan
dengan ketetapan hati kita
menjambut hari kemudian
itu.

„Suluh Indonesia Muda”,
1927.

Memang, memang! Tiada
lah suatu kekuatan yang bisa
mendesak industri gula ini
dan yang bisa menghantur-
kan kedjahatannya, melain-
kan kekuatan p e r g e r a
k a n r a k j a t, yang se-
bagai palu godam haibatnja
mendjatuhkan hantuman pe-
nuntutanja, dan yang seba-
gai bandjir melenjapkan se-
gala hal yang menghalang-
halangnja, djikalau tuntut-
an itu tidak dikabulkan. Ti-
adalah suatu kekuatan yang
bisa mendesaknja, melainkan
suatu massa aksi yang besar
dan haibatnja ada berlipat-
ganda dari massa-aksinja
sarikat Islam meminta pe-
ngarungnja „suikerriet-
area” (luas tanah untuk
tanaman tebu) pada masa
kekurangan-makan beberapa
th jg lalu dan jg sajang seribu
sajang lalu mendjadi lem-
bek sesudah ada pemeriksaan
„kumisi-kumisian”, yang ha-
silnja kekainja ke-
aduan yang dulu djuga!

Hendaklah kita mengam-
bil pelajaran dari sis-sis-
nja pergerakan pengurangan
suiker-areal ini: Djangan-
lah kita menolehkan muka
dalam usaha kita daripada
maksud yang pertama-tama!
Hendaklah kita insjaf, buh,
wa hanja perdojangan da-
lam pergerakan rakjat itu
sahadjalah yang bisa me-

ngundurkan musuh-musuh
kita, dan tidak dalam usaha
dewan-dewan, dimana me-
nurut Ir J. „dengan berhadap
hadapan muka dengan mu-
suh, kita punja tjara-perla-
wanan akan mendalam dan
akan mendjadi bersih”.

Sebab bagaimana kita
akan bisa mentjapai kemer-
dekaan tanah kita dengan
djalan dewan-dewan itu,
maka kapitalisme-gula tidak
lah akan bisa hapus atau le-
njap pula dengan kerdja de-
wan-dewan itu, melainkan
dengan kekuasaan pergerakan
rakjat yang sekuatasa-ku-
sanja dan sehaibat-haibat-
nja!

Memang, benar sekali, be-
nar sekali djikalau Ir J. me-
nanja, dimana kita punja
tindju itu sekarang! Tetapi
sebalihnja, kita p u n me-
nanja padanja: Dimana tin-
dju tuan, djikalau modal-
modal asing di Sumatera itu
mendjadi k u a t dan
k u a s a lantaran sokong-
an tuan dengan kaum buruh
Djawa yang „beratus-ratus
ribu” itu? Dimanakah tin-
dju, dan dimanakah „macht
svorming en de invloed van
ons Volk om af te weren die
verderfelijke vernielzucht”?

Tuan pertjaja akan mach-
t svorming tahad! Wahai, ki-
ta p u n ada penuh ke-

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



«Dalam F.R. nomor yang lalu sudah saja terangkan, bahwa impor Japan yang kini membanting pasar Indonesia itu didalam hakekatnya adalah suatu imperialisme Japan yang kini lagi mengadakan pergulatan yang hebat dengan imperialisme Barat, yang oleh karenanya tidak boleh kita pudji muluk-muluk, walaupun barang-barang baik dan murah.

Saja kuntji bagian didalam F.R. yang lalu itu dengan kata-kata:

„Tetapi lalu bagaimana harus sikapnya Marhaen? Tidakkah benar, bahwa impor dari Japan itu pada waktu ini meringankan perikehidupan Marhaen? Tidakkah benar bahwa Marhaen dengan dua-tiga sen yang ia dapatkan dengan berkeluh-kesah mandi keringat itu kini bisa membeli barang-barang yang perlu baginya, lantaran impornya Japan?

Sabar, pembatja! Didalam F.R. yang akan datang saja djawab pertanyaan-pertanyaan jg. akhir ini”.

Dengan terang, dengan mahaterang, didalam penguntjian artikel itu saja mintakan supaya pembatja suka sabar. Tetapi surat-kabar „Adil” dari Solo tidak suka menuruti permintaan saja itu, surat-kabar „Adil” tidak suka sabar, dan lantas sahaja gegabah menuliskan, bahwa saja melarang Marhaen membeli barang murah itu, dan menjuruh dia membeli barang yang mahal. Astagafirullah, — saja, salah seorang yang senantiasa memberikan saja punja djiwa kepada kerdja meringankan hidupnja Marhaen itu, saja dikatakan menjuruh Marhaen mem-

beli barang yang mahal. Saja” didjatuhi vonnis yang paling berat oleh s.k. „Adil” itu, — vonnis tuduhan bahwa saja bermaksud memberatkan hidup Marhaen yang kini sudah berat maha berat itu. Tetapi, ah blar, saja tidak akan menganalisa tulisan „Adil” itu, hanya ada permintaan, supaya „Adil” sebagai surat-kabar yang adil suka mengumumkan tulisan saja yang sekarang ini.

Nah, marilah sekarang saja tebus djandji saja dari F.R. nomor yang lalu itu, djandji menerangkan, bagaimanakah dan harusnya sikap Marhaen didalam hal impor Japan itu adanja. Untuk hal ini, saja lebih dulu mengingatkan pada tamzil yang tempo hari saja ambil daripada impor dari Twente. Tamzil-Twente itu mengadjarkan, bahwa impor dari Twente itu adalah salah satu fasenja imperialisme Belanda. Kita tidak boleh memudji kepadanya, kita tidak boleh mengeramatkan kepadanya, kita didalam azasnja harus mengutuk imperialisme Twente itu. Kita, sebagai kaum radikal dan sebagai rakyat yang menjadi korban faset imperialisme Belanda ini, kita didalam hati dan fikiran harus mempersjaltankan faset imperialisme ini, sebagaimana kita harus pula mempersjaltankan tiap-tiap imperialisme dan tiap-tiap kapitalisme. Kita punja azas radikal dan fikiran radikal menjuruh kita bersikap jg. demikian itu. Tetapi, ja, mempersjaltankan kepadanya! —, tetapi apakah yang kini bisa kita perbuat terhadap pada imperialisme dari Twente itu?

(bersambung)

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



Anggapan yang demikian ini adalah salah sama sekali. Tetapi anggapan yang demikian ini kadang-kadang masih terdapat di kalangan kaum pergerakan. Anggapan yang demikian terutama sekali kadang-kadang terdapat di kalangan orang yang menggelugur faham massa dengan faham masa. Anggapan yang demikian ini malahan hidup didalam fikirannya itu landraad-voortzetter yang "terdjidi", yang tempo hari menghukum saja, yang juga berkata: Partai Nasional Indonesia kini sedang bersedia massa-aksinya terdjadi nanti kalau persediaan telah selesai!

Oleh karena itu, maka perlu sekali kita lebih dulu mendjawab pertanyaan: apakah massa aksi itu?

Massa-aksi adalah aksinya massa. Massa artinya: Rakyat Marhaen yang bermiljun-miljun itu. Massa-aksi adalah dus: aksi nja rakyat Marhaen yang bermiljun-miljun itu. Dan oleh karena aksi berarti perbuatan, pergerakan, perdjongan, maka massa-aksi adalah dus berarti: perbuatanja, pergerakannya, perdjongannya rakyat Marhaen yang bermiljun-miljun itu. Dan perbuatan itu, pergerakan itu, perdjongan itu bukanlah suatu hal yang hanya nanti akan terdjadi; perbuatan, pergerakan perdjongan itu adalah hal yang sudah berdjalan sekarang. Apa yang sekarang kita kerdjakan apa yang sekarang kita perbuat apa sahaja kita punja tindakan ini hari yang berupa menjurus-njusun perhimpunan, menulis artikel-artikel dalam madjalah dan surat-kabar, mengadakan kursus-kursus, mengadakan rapat-rapat umum, mengadakan demonstrasi-demonstrasi itu semua sudahlah termasuk da-

lam massa-aksi adanja.

Massa-aksi adalah dus bukan suatu "perkara kemudian", bukan suatu hal yang "kini belum terdjadi", bukan suatu "bandjir yang nanti kita lepaskan"; massa-aksi adalah suatu "soal hari sekarang". Massa-aksi sudahlah kini kita lihat sehari-hari. Massa aksi sudah ada didalam kegiatan organisasi, dan organisasi sudahlah ada dalam kegiatan massa-aksi itu. "In de organisatie ligt reeds de actie bedoten en in de actie de organisatie", begitulah August Bebel berkata dengan djitu dan singkat sekalipun massa-aksi itu sebenarnya tidak harus dan tidak selamanya suatu pergerakan rakyat murba yang tersusun. Riwayat-dunia seringkali menundjukkan massa-aksi massa-aksi yang berdjalan zonder organisasi. Riwayat-dunia misalnya menundjukkan massa-aksinya "kaum djembel" didalam Revolusi Perancis, massa-aksinya se bagian, kaum rakyat Belgia didalam tahun 1830 melawan kekuasaan Belanda, massa-aksinya kaum kuli-teh didalam pergerakan Gandhi. — sebagai tjontoh-tjontoh dari massa-aksi yg zonder organisasi terdjadi dgn se konjong, dan hanya menurut "kemauannya sendiri" daripada kekuatan masyarakat yg tabatinja statis, berbangkit mendjadi dinamis. (bersambung).

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



PERKATAAN Jawaharlal Nehru ini, jang menggambarkan kerusakan bathinnja Rakjat Hindustan, satu persatunja bolehlah djuga dipakai untuk Rakjat Indonesia sekarang ini. Djuga kita lupa bahwa kita bisa mendjadi besar, djuga kita lupa bahwa kemunduran kita ialah karena kita terlalu lama sekali kena pengaruh imperialisme, djuga kita lupa bahwa kemunduran kita itu bukan suatu kemunduran jang memang karena natuur, tetapi ialah suatu kemunduran jg karena imperialisme, suatu kemunduran bikinan, suatu kemunduran „tjekokan“, suatu kemunduran in jeksi-an jang ber-abad². Djuga kita mengira, bahwa hanya kaum imperialisme sahadjja jg. bisa pandai, bahwa hanya mereka sahadjja, jang bisa berilmu, bisa membikin listerik, bisa membikin kereta-api dan auto dan bioskop dan kapal-udara dan radio, -- dan ta' pernah satu kedjap mata kita bertanja di dalam bathin, apakah kita kini djuga tidak bisa mengadakan semua hal itu, umpama-an ja kita tidak tiga ratus tahun di „saha'ati“ imperialisme? Ja, djuga kita pertjaja, bahwa kita sekarang ini belum boleh merdeka dan berdiri sendiri

Bahwasanja, memang sudah „makan“ sekali injeksi imperialisme itu. Kita kini sangat gampang dilipat-lipat, -- „plooi-baar“ en „gedwee“ -- „buntunja tekanan ber-abad²“, sebagai Schmalhausen mengatakannja. Kita kini sudah 100% mendjadi Rakjat kambing. Kita kini kaum putus-asa, kita kaum zonder ke peribadian, kita kaum penakut, kita kaum pengetjut. Kita kaum beroch budak, kita banjak jang djadi pendjual bangsa. Kita hilang sama sekali kelakila-kia n kita, kita hilang sama

sekali rasa - kemanusiaan kita. Oleh karena itu, djika terus-menerus begitu, kita akan binasa sama sekali tersapu dari muka-bumi, dan pantas binasa didalam lumpur perhinaan dan nerakanja kegelapan.

Tetapi Alhamdulillah, di Timur matahari mulai bertjahja, fadjar mulai menjingsing!

Obat tidur imperialisme jang ber-abad² kita minum, jang telah menjerap didalam darah daging kita dan tulang sumsum kita, ja, jang telah menjerap didalam roch kita dan njawa kita, obat tidur itu pelahan² mulai kurang dajanja. Semangat-perlawanan jg. telah ditidurkan njenjak sama sekali, kini mulai sadar dan berbangkit. Semangat perbudakan mulai rontok, dan timbul semi semangat baru jang makin lama makin besar dan bersirung. Bukan semangat mengeluh karena tahu akan kerusakan nasib lahir dan bathin, tetapi semangat jg. membangkitkan pengetahuan itu, mendjadi kemaualan berdjoang. Bukan semangat jang menangis, tetapi semangat jang terus menitis mendjadi wil, mendjadi daad. Memang bukan waktunja lagi kita mengeluh; bukan waktunja lagi kita mengaduh, walaupun kerusakan nasib kita itu seakan-akan memetjahkan kita punja njawa. Kita ta' dapat terlepas dari keadaan sekarang ini dgn. mengeluh dan menangis, kita hanjalah bisa keluar dari padanja dengan bertjantjut-tali-wanda, dengan berdjoang, berdjoang dan sekali lagi berdjoang.

(BERSAMBUNG).

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



ADUHAI, -- dan didalam zaman air-mata ini, dimana Marhaen terpaksa hidup dengan se-benggol seorang sehari, dimana beban² jang harus dipikul Marhaen semakin mendjadi berat, dimana menurut verslag Voorzitter Kleine Welvaartcommissie penghatsilan dari perusahaan² ketjil didesa² dan dikampung² sudah turun dengan 40 sampai 70%, dimana kesengsaraan sering membikin Marhaen mendjadi putus-asa dan gelap mata, sebagai ternja ta dari kabar² diatas, -- didalam zaman air-mata ini Marhaen ditanah Djawa masih harus memelihara djuga hidupnya ribuan orang kuli kontrak an, jang dipulangkan dari Deli dan lain sebagainya zonder tun djangan sepeserpun djua, jang seolah² untuk membuktikan isinja peribahasa: „habis manis sepah dibuang“. Ja, semelarat²nja Marhaen selamanja masih „ridla membahagi keme laratannja itu dengan orang jang lebih melarat lagi dari padanja“, -- begitulah Schmalhausen menulis: Ja, imperialisme mengetahui ketinggian budi Marhaen itu: kuli² jang ia lepas tidak usah diambil pusing, -- toch nanti mereka dapat makan djuga dari kawan²nja didesa² dan dikampung²! Sedang kaum „werkloos“ bang sa asing disini mendapat tundingan. Sedang kaum „werkloos“ dihampir tiap² negeri jg sopan mendapat penjambung njawa. Sedang kaum „werkloos“ dinegeri Belanda mendapat ultkering f 2,- sehari. Sedang ja sedang Kang Marhaen, walaupun umpamanya ia tidak „werkloos“, walaupun ia membanting-tulang dan mandi keringat diatas ladangnja dari sjubuh sampai

magrib, harus tahan njawanja dengan se-benggol sehari

Aduhai, kemanakah Marhaen harus menjimpankan njawanja jang penuh dengan keteduhan itu? Jang penuh dengan ratap n penuh dengan tangis, penuh dengan kemalangan dan penuh dengan kesedihan, penuh dengan sakit dan penuh dengan lapar? Didalam zaman „normal“, bilamana kaum imperialis berpesta dan bersukaraja mengeksport barang kehat silannja jang lebih dari f 1.500.000.000 setahunnja itu, ia lah mendapat nafkah-hidup f 0.80 seorang sehari; didalam permulaannja zaman meleset, menurut „Economisch Weekblad“, ia hanjalah makan f 0.04 seorang sehari; dan didalam tengah²nja zaman meleset, tatkala menurut angka statistik ekspornja kaum imperialis setahunnja toch masih sahaja tidak kurang dari f 1.159.000.000,- ia terpaksa mempertahankan njawanja dengan se-benggol seorang sehari! Garis-penghidupannja memang penuh dengan tjorek² kemalangan; garis penghidupannja itu tidak pernah naik, garis-penghidupannja itu senantiasa menurun. Lebih dariseperempat abad jang lalu voorzitter „Min dere Welvaart-commissie“ telah mengatakan, bhw iapunja perkehidupan adalah didalam „tut-tellig evenwicht“, perkehidupan jang gampang terpelanting; seperempat abad kemudian orang mengatakan bahwa ia adalah „minimulider“; dan kini tiga-empat tahun kemudian lagi Marhaen boleh hidup dengan se-benggol sehari dan memberi diuga makan pada ribuan lepasan kuli-kontrak. (BERSAMBIING).

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



ALHAMDULILLAH, antara kawan² saja di Endeh, sudah banyak jg mulai luntut kekolotan dan kedjumudannya. Kini mereka sudah mulai sehaluan dgn. kita dan tak mau mnegambang sahaja lagi kepada kekolotannya, ketachajulannya, kedjumudannya, kehadramautannya, kemesumannya, kemusjrikannya (karena pertjaja kepada azimat², tangkal² „keramat²“) kaum kuno, dan mulailah terbuka hatinya buat „Agama jang hidup“.

Mereka ingin batja buku² Per satuan Islam, tapi karena malaise, mereka minta pada saja mendatangkan buku² itu dengan separoh harga. Saja sekarang minta keridlaan tuan mengirim buku² jang saja sebutkan dibawah ini dengan separoh harga 1) haraplah tuan ingat kan, bhw. jang mau batja buku² itu, ialah orang² korban malaise, dan bahuwa mereka itu pengikut² baru dari haluan muda. Alangkah baiknja, kalau mereka itu bisa sembuh sama sekali dari kekolotan dan kekonservasifan mereka itu; Endeh barang kali bukan masyarakat mesum sebagai sekarang !

Bagi saja sendiri, saja minta kepada saudara hadiah satu buku apa sahaja jang bisa menambah pengetahuan saja, -- terserah kepada saudara buku apa.

Terima kasih lebih dahulu, dari saja dan dari kawan² di Endeh. Sampaikanlah salam saja kepada saudara² jang lain.

Wassalam,
SUKARNO

Endeh, 15 September 1935.

No. 8.

Assalamu'alaikum,

PAKET pos telah kami ambil dari kantor pos, kami di Endeh semua membilang banjak terima kasih atas potongan 50% jang tuan idzinkan itu. Kawan² semua bergirang, dan mereka ada maksud lain kali akan memesan buku² lagi, insja Allah.

Saja sendiripun tak kurang² berterima kasih, mendapat hadiah lagi beberapa brochures. Isinya brochure Congress Palestina itu, tak mampu menangkap „centre need of Islam“ 2). Di Palestina orang tak lepas dari conventionalism 1), -- tak tju-kup kemampuan buat mengadakan perobahan jang radikal didalam aliran jang njata membabawa Islam kepada kemunduran. Djuga pimpinan kongres itu ada „ruwet“, orang seperti tidak tahu apa jang dirapatkan, bagaimana tjaranja tehnik kongres. Program kongres jang terang dan njata tak ada. Orang tidak zakelijik 2), dan saja kira dikongres itu, orang terlalu „meniup pantat satu sama lain“, -- terlalu „Caressing each other“, terlalu „mekaar lekker maken“. Memang begitulah gambarnya dunia Islam sekarang ini: kurang Roch jang njata, kurang Tenaga jang Wudjud, terlalu „bedak-membedaki satu sama lain“, terlalu membanggakan sesuatu negeri Islam jang ada sedikit berkemadjuan, -- orang Islam biasanja sudah bangga kpd. „Mesir“ dan „Turki“! - terlalu mengutamakan pulasan² jg sebenarnya tiada tenaga !!!

(BERSAMBUNG).

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



PADA saat itu, ia menjalankan politik yang tidak prinsipiel lagi, menjalankan politik yang didalam hakekatnya melanggar asas non-koperasi! Memang didalam „Fikiran Rakyat“ nomor 29, — didalam „Primbon Politik“ atas pertanyaan seorang pembatja dari Djakarta —, saja dgn. le bñ terang lagi menulis bahwa sdr. Hatta kini belum menjadi seorang cooperatoer, tetapi hanyalah berubah menjadi seorang non-cooperatoer yang non-koperasi nja tidak prinsipil lagi. Memang terhadap pada sdr. Mohammad Hatta, yang dulu selamanya saja kenal sebagai orang non-cooperatoer yang 100%, saja tak mau dgn. gampang2 sahaja berkata bahwa non-koperasi sudah dibuang sama sekali!

Saja tidak pernah ada ingatan, bahwa: „Bukan sikap dan tjara berdjaoang lagi yang menjadi ukuran orang radikal atau tidak, melainkan memboikot atau duduk didalam parlemen“. Saja tidak pernah men-suggereer, bhw semua orang yang duduk didalam dewan ada orang yang tidak-radikal. Jknj bahwa semua orang yang duduk didalam dewan adalah orang jg. „lunak“. Ambol, saja toeh mltal nja mengetahui, bahwa kaum CR. Das c.s. bahwa kaum OSP, bahwa kaum komunis sama berdjaoang dalam dewan atau parlemen. Saja toeh mengetahui, bagaimana juga tiap2 orang mengetahui, bahwa kaum C.R. Das c.s. adalah kaum radikal, bhw. kaum OSP adalah kaum yang radikal, bahwa kaum komunis adalah kaum yang radikal, ja, radikal-mbah nja-radikal. Saja toeh dengan terang sekali didalam keterangan saja tentang non-koperasi itu me nullis, bahwa:

„Ada orang yang mengandjurkan duduk di Tweede Kamer buat menjalankan politik oposisi dan politik-obstruksi, dan memperusahaan Tweede Kamer itu

menjadi mimbar pro deo bagi perdjaoangan. Politik yang demikian itu boleh dijalankan, dan memang sering dijalankan. Tetapi politik jg demikian itu tidak tjok dengan asas nationalist-non cooperatoer. Kaum komunis atau kaum OSP atau kaum C.R. Das c.s. yang berpolitik demikian, memang bukan kaum nationalist-on

cooperatoer, — walaupun mereka tahu tentu sahaja radikal dan menurut prinsipnja.“

Perhatikanlah kalimat jg akhir ini. Perhatikanlah bagaimana saja tak lupa menyebut kaum C.R. Das c.s. dan kaum komunis, jgsuka duduk dalam dewan atau parlemen itu, kaum yang radikal dan yang menurut prinsipnja sendiri2. Tetapi perhatikanlah pula bagaimana saja berkata, bahwa mereka memang bukan kaum nationalist-non-cooperatoer. Mereka memang tak pernah menyebutkan diri nationalist-non-cooperatoer. Mereka memang tidak berhaluan non-koperasi. Ja, mereka memang anti asas-perdjaoangan non-koperasi !

..

Sekarang saja mau menjelidiki apakah benar „keris Ierlandja“ jg saja pakai untuk bertahan, kemudian menikam diri saja sendiri? Pembatja masih ingat: „keris Ierlandja“ itu saja pakai, untuk menjadi tjontoh dari luar negeri, bahwa kaum nationalist-non-cooperatoer Ierlandja juga memboikot Westminster ada suatu parlemen yang 100%.

(BERSAMBUNG).

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



ATAS dasar perhubungan jg karena benda dunia dan rupa dunia belaka tidaklah akan dapat ditumbuhkan sifat-sifat keutamaan jg perlu untuk men tjapai kesempurnaan."

Begitulah tulisan Hadji Agus Salim. Begitulah tulisan, jang walaupun kita sesalkan kurang djelasnja, sekali-kali tidak menimbulkan pada kita dugaan akan persaingan dan pertjerajan, dan memang tidak bermak sud persaingan dan pertjerian itu Bukankah begitu, saudara Hadji Agus Salim?

Dan begitu djuga kitapun,— kita, jang memang menulis anasir Persatuan Indonesia diatas pandji dan diatas bendera kita —, kitapun tidak sekali-kali bermaksud persaingan, tidak sekali-kali bermaksud pertjerian serambutpun dengan tulisan ini, bahkan mendou-doa, moga-moga oleh tulisan ini Persatuan antara kita dengan kita dapat mendjadi lebih kokoh dan lebih sentauasa karenanja. Kitapun masih menetapi akan pepatah: "didalam persatuan kita berdiri, didalam pertjerian kita djatuh,—united we stand, divided we fall".....

Tulisan ini hanjalah tulisan penambahan. Ia hanjalah bermaksud mengenjahkan salah-fahaman jang bisa djuga timbul dari pada tulisan H. Salim itu. Ia tidak membantah, ia tidak menjerang. Ia menambah belaka..

Sebab Hadji Agus Salim lupa mengatakan, bahwa rasa-kebangsaan jang beliau gambarkan dengan kalimat-kalimat jg kita kutipkan tahadi, ialah rasa-kebangsaan jang berlainan dengan rasa-kebangsaan

jang lain berapi-api didalam hati-sanubari kita, kaum Nasional Indonesia.

Hadji Agus Salim lupa mengatakan, bahwa rasa tjinta pada tanah-air jang menggelapkan matanja pengikut-pengikut Lodewijk XIV, pengikut-pengikut Napoleon, pengikut-pengikut Bismarck, pengikut-pengikut Mussolini, pengikut-pengikut "radja-riwayat" jang lain-lainnja,—bahwa rasa tjinta pada tanah-air jang mendjadi sebabnja tabiat angkara-murka di-Eropah itu ialah rasa-kebangsaan jang aggressif, rasa-kebangsaan jg menjerang njerang.

Hadji Agus Salim lupa mengatakan, bahwa beliau tahu, bahwa rasa-kebangsaan jang di maksudkan oleh Ir Sukarno ialah rasakebangsaan jang tidak aggressif, tidak menjerang-njerang, tidak timbul dari pada keinginan akan meradja-lela diatas dunia,—tidak diarahkan keluar, tetapi ialah di arahkan kedalam.

Hadji Agus Salim lupa mengatakan, bahwa nasionalisme ke-Timuran jang misalnja mewahjul djuga Mahatma Gandhi, atau C.R. Das, atau Arabionio Chaso, atau Mustaja Kamil, atau Dr. Sun Yat Sen, dan djuga mewahjul kita, kaum Nasional Indonesia bahwa Nasionalisme ke Timuran ini adalah sangat berlainan dan menolak pada nasionalisme ke-Baratan jang menurut Biphr Chandra Pal ialah nasionalisme jang "duniawi", nasionalisme jang "kerah (Jv) satu sama lain".

(BERSAMBUNG)

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



INILAH sebagian dari pada gambar nasib politik kaum buruh Indonesia yang djelek itu. Inilah yang, oleh karenanya, harus mendapat perbaikan, dituntaskan perbaikannya dengan aksi yang kuat dan tekad yg ulet.

Benar, suatu kewadajiban tingginya dari pada sarekat-sekerdja itu bukan erfzonde alias kedjahatan sbg. sikirakan oleh beberapa djurnalists kita, untuk berdjoang sekera2nja memperbaiki nasib politik itu: Berdjoang menuntut status legal alias pengakuan sjah sarekat-sekerdja nja oleh madjikan, berdjoang menuntut luasnja hak berserikat dan bersidang baginja, berdjoang menuntut adanja hak mogok, berdjoang menuntut hilangnya artikel-artikel apa saha2nja yang menghalang-halangi sarekat-sekerdja itu! Sebab selama hal-hal itu masih tetap sebgai sekarang, selama alam politik dari pada sarekat-sekerdja masih sebgai sekarang, maka pergerakan sarekat-sekerdja itu tidak bisa subur dan tidak bisa mekar menjadi pergerakan yg kuat. Selama belum ada status legal, selama belum ada hak mogok, selama belum ada hak berkumpul yang luas, — selama sjarat2-politik bagi persarekat-sekerdjaan itu belum ada —, maka pergerakan sarekat-sekerdja itu akan tinggal menjadi suatu pergerakan yang lemah. Sarekat-sekerdja sendiri, — begitu juga pergerakan-politik —, harus menuntut adanja sjarat2 bagi sehatnja kesarekat-sekerdjaan sendiri harus membanting-tulang merebut politieke toestand yang lajak itu!

Pembatja barangkali ada yang membantah, apakah tidak lebih baik aksi yang demikian itu diserahkan pada pergerakan politik sahaja? Saja balik bertanya, apakah keberatannya djikalau

sarekat-sekerdja sendiri berdjoang merebut hak2-politik yang perlu bagi sarekat-sekerdja sendiri? Tidakkah baik juga djika sjarat2-politik bagi suburnja sarekat-sekerdja itu juga diichtiarkan oleh sarekat-sekerdja sendiri? Ach, tengoklah misalnja riwayat pergerakan sarekat-sekerdja dinegeri Inggeris. Dulu kaum buruh disana juga djelek nasib-politiknya. Dulu mereka tidak boleh2-atjan mengadakan trade-unions; dulu mereka juga tidak punya hak mogok, diantjam dengan hukuman keras; dulu mereka punya pergerakan juga tidak diberi status legal! Namun, kini hak2 itu semua semua sudah didapatkan, kini nasib-politik itu sudah menjadi lebih baik, dan warli2 bukan „pergerakan-politik” yg merebutkan hak2 itu baginja, tetapi pergerakan trade-unions sendiri. Dan pergerakan trade-unions ini sendiripun yg akhirnya, sampai sekarang juga, masih terus beraksi „mempertahankan dan memperbaiki nasib politik” dari pada anggota2nja dan dari pada seluruh dunia kaum buruh dinegeri Inggeris!

Maka oleh karenanya, marilah kita juga segera melepaskan anggapan-kuno tentang sarekat-sekerdja itu, mengambil anggapan-modern yang lebih sehat dan lebih rasionil. Marilah kita, — walaupun kita bukan kaum reformis —, mengambil adjaran daripada perkataannya reformis Henri Polak yang saja sebutkan dalam F.R. yang lalu, adjaran yang berbunyi: „Sarekat-sekerdja yang tidak memikirkan dan tidak berusaha memperbaiki nasib-politik dari pada anggota2-adalah sarekat-sekerdja yg hanya memikirkan sebagian daripada nasib anggota2nja.

(BERSAMBUNG).

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



TJAMKANLAH perkataan sa-
ja ini: kalau kita punya penger-
tian agama pengertian yang be-
nar, kalau pengertian kita itu
pengertian yang mengandung
harapan buat hari-kemudian,
dan bukan satu pengertian ig-
toch akan mati diraman seka-
rang ini karena salahnya, --
maka pemuda akan gemar ke-
pada kita dan akan mengbu-
bungkan diri dengan kita. Se-
baliknya, kalau pemuda pada
zaman sekarang ini mendjauhi
kita, kalau mereka itu tidak se-
nang kepada agama kita, maka
njatalah „ada apa?“ dengan aga-
ma kita itu. Njatalah pengerti-
an kita itu tidak mengandung
harapan akan hari-kemudian.
Njatalah pengertian kita itu me-
njalahi hukum-sedjarah „Wie de
toekomst heeft, heeft de jeugd“.
Njatalah datang kini saatnja,
kita disuruh berani menjelidi-
ki pengertian kita sendiri, disu-
ruh berani mentjari „apa“ yang
saja maksudkan tjahadi itu. Nja
udah kini datang saatnja, kita
disuruh berani kepada zelf-cor-
rectie !

Tidak ada ukuran yang lebih
tadiam dari pada pemuda itu di
dalam pergerakan sedjarah.
„Wie de toekomst heeft, heeft
de jeugd“, adalah satu alat-pe-
nindjau-hari-kemudian, satu ba-
rometer untuk hari kemudian
yang tidak pernah salah. Tindjau
lah tuan punya hari-kemudian
yang tidak pernah salah. Tin-
djaulah tuan punya hari-kemu-
dian dengan barometer ini. Se-
bab pemuda memang hidup di-
dalam hari-kemudian, kaum tua
hidup didalam zaman yang si-
lam. Instinctief, dengan panggil-
an mereka punya sukma saha-
dja, zonder dikadji betul dengan
mereka punya akal, kaum pemu-
da merasakan, apa yang menga-
dung benih bagi mereka purja
alam-kemudian, dan apa yang ti-
dak. Yang mengandung benih ba-
gi mereka punya alam-kemudian
itu mereka gemari, yang tidak,
mereka djauhi. Ukurlah „tuan pu-
nja hari-kemudian, tuan punya
pengertian agama, dergan baro-
meter pemuda ini.

LIHATLAH bukti sedjarah du-
nia, bukti kebenaran hukum se-
djarah yang berbungji „wie de
toekomst heeft, heeft de jeugd“
itu. Lihatlah falsafanja Aristote-
teles dan Socrates. Falsafat
Aristoteles dan Socrates itu se-
dari lahirnja, sudah boleh dira-
malkan akan mempengaruhi

akal manusia beratus-ratus ta-
hun, menilik gemarnya pemuda
mempeladjarinja, begitu gemar,
sehingga Socrates dihukum ma-
ti karena dituduh merusak fiki-
rannja pemuda. Lihatlah perge-
rakan kultur Erasmus mempro-
pagandakan misi-kebudajaan-
nja di Italia, Djerman dan Nege-
ri Inggeris, maka pemudalah ig
lebih dulu menerimanja, dan
misi-kebudajaannya itu hidup-
lah menjemangati kultur Ero-
pah buat sangat lama sekali. Li-
hadah pergerakan „Oxford“,
lihatlah agama Nabi Isa, lihat-
lah hervormingnja Maarten Lu-
ther, yang semuanya berusia pan-
djang.

Pergerakan Oxford itu mu-
la-nja berpusat kepada pemu-
da dibawah pimpinan pemuda
Welsley dan Whitfield: saha-
bat Nabi Isa rata² adalah umur
muda: pemudalah yang menge-
rumuni Luther di Wittenberg.

Tindakan pergerakan sosialis
banjak digemari kaum muda pu-
la ?

(BERSAMBUNG).

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



Adalah kebenarannya kalau Lothrop Stoddard mengatakan, bahwa pergerakan-pergerakan diseluruh benua Asia ada bergandengan satu sama lain, mempengaruhi satu sama lain. Seluruh rakyat Asia, seluruh rakyat kulit berwarna kata penulis ini, kini oleh keharusan membela diri, yakni oleh 'instinct of self-preservation', sudahlah tergabung menjadi satu gabungan perasaan yang kokoh dan bertentangan dengan kekuasaan bangsa kulit putih, yakni menjadi SATU gerakan, SA-TU UMMAT yang menjinmbun-nimbun kekuatannya untuk menggugurkan segala rintangan-rintangan yang menghalang-halangi padanya diatas jalan kearah kemajuan dan keselamatan. Soal Mesir dan India terhadap negeri Inggris; soal Filipina terhadap negeri Amerika; soal Indonesia terhadap negeri Belanda; soal Tiongkok terhadap

ongkok terhadap pada imperialisme imperialisme asing — itu semuanya sudahlah terjbu kedalam soal yang maha-besar dan maha-hejbat, yakni soal ASIA terhadap EROPA, atau lebih luas lagi : terjbu kedalam dunia KULIT BERWARNA terhadap pada dunia KULIT PUTIH.

Abad kedua puluh sudahlah menjadi abad perbedaan kulit; abad ini sudahlah menjadi abad yang memberi jawaban diatas 'problem of the colour-line'

Adalah kebenarannya kalau Lothrop Stoddard mengatakan, bahwa pergerakan-pergerakan diseluruh benua Asia bergandengan satu sama lain, mempengaruhi satu sama lain. Seluruh rakyat Asia, seluruh rakyat kulit berwarna, kata penulis ini, kini oleh keharusan membela diri, yakni oleh 'instinct of self-preservation', sudahlah tergabung menjadi satu gabungan perasaan yang kokoh dan bertentangan dengan kekuasaannya bangsa

kulit putih", yakni menjadi satu gerakan, satu ummat yang menjinmbun-nimbun kekuatannya untuk menggugurkan segala rintangan yang menghalang-halangi padanya diatas jalan kearah kemajuan al Filipina terhadap negeri Amerika; soal Indonesia terhadap negeri Belanda; soal Tiongkok terhadap pada imperialisme asing — itu semuanya sudahlah terjbu kedalam soal yang maha-besar dan maha-hejbat, yakni soal Asia terhadap Eropah, atau lebih luas lagi: terjbu kedalam dunia kulit berwarna terhadap pada dunia kulit putih.

Abad kedua puluh sudahlah menjadi abad perbedaan warna kulit; abad ini sudahlah menjadi abad yang memberi jawaban diatas "problem of the colour-line"

Akan tetapi adalah lain/lain sebab yang menjuruh kita mempersatukan diri dengan bangsa Asia yang lain?

Kita rakyat Indonesia, kita Insjaf, bahwa sesuatu kekalahan atau kerugian yang diderita oleh imperialisme lain, adalah berarti suatu keuntungan bagi kita, suatu pengutatan-pendirian bagi kita didalam kita punya perdjoangan yang sukar ini.

Kemenangan rakyat Mesir, Tiongkok atau India diatas imperialisme Inggris adalah kemenangan kita; kekalahan mereka adalah kekalahan kita juga Sebab imperialisme yang sekarang mengaut-aut dinegeri kita dan menjeret rakyat kita kedalam lumpur kesengsaraan, bukanlah imperialisme Belanda sahaja, bukanlah terpikul oleh modal Belanda sahaja akan tetapi ialah bersifat internasional: Lebih dari 30% dari pada modal yang kini meradjalah dinegeri kita dan diantara rakyat kita adalah ditangan bangsa asing yang lain, terutama bangsa Inggris, — sehingga bukannya imperialisme Belanda sahajalah yang menghalang-halangi kita punya usaha men-tjari kemerdekaan dan keselamatan

akan, akan tetapi imperialisme yang lain itu juga mempunyai kepentingan diatas kekalahan pendjadjahan dinegeri kita, — imperialisme juga. lain itu juga akan ikut bergerak dan berbangkit melepaskan semua tali yang mengikat kita dalam ketidak-merdekaan dan kekalahan. Didalam usaha kita men-tjari sinarnya matahari, hendaklah kita tidak sahaja melawan imperialisme Belanda, akan tetapi hendaklah perlawanan itu diarahkan juga pada mendukung imperialisme lain yang menjurami negeri tumpah darah kita adanya. Didalam menentang imperialisme Inggris dan lain sebagainya itu, maka rakyat Mesir, rakyat India, rakyat Tiongkok, rakyat Indonesia adalah berhadapan dengan satu musuh; mereka adalah kawan senasib, kawan seusaha, kawan sebarisan, yang perdjalanannya harus rapat satu sama lain, rapat menjadi satu ummat Asia yang seiman dan senjawa. Dikalaupun bersama-sama ummat Asia ini men-djalankan serangannya terhadap benteng imperialisme yang kokoh dan kuat itu; dikalaupun bersama-sama pada satu ketika semua rakyat Asia itu masing-masing dalam negerinya mengadakan perlawanan yang hejbat sebagai gelombang-taupan terhadap benteng imperialisme itu, maka tidak boleh tidak, benteng itu pastilah rubuh pula karena itu!

(Bersambung)

Adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno



Sebab, apakah arti massa itu? Massa bukanlah tjuma „Rakjat-djelata jang berdjuta-djuta” sahadjja, massa adalah Rakjat-djelata jang sudah terluluh mempunyai semangat satu kemauan satu, roch dan njawa satu. Massa adalah berarti deeg, djeladren, luluh a n. Ia dus bukan gundukan Rakjat-djelata sahadjja jang berlain-lainan semangat dan kemauan, ia bukan mitsalnja gundukan Rakjat-djelata pada waktu hari Lebaran, — jang sebagian ingin pergi kekuburan, jang sebagian ingin pergi berdjalan-djalan pamer pakaiannja jang baru, jang sebagian lagi ingin pergi menemui pamili keluarganja untuk bersilaturahmi —, ia adalah suatu luluhan jang satu semangatnja, satu kemauannja, satu tekadnja, satu rohani dan djasmaninja. Ia didalam riwayat — dunia selamanja adalah gundukan Rakjat-djelata, jang karena sama-sama menderita tindasan daripada kaum atasan dan sama-sama menderita nasib sengsara jang seolah-olah ta' dapat terpi-kul lagi, sama-sama pula timbul rasa-kemarahaannja, sama-sama timbul kehendaknja melawan keadaan jang menjengsarakan mereka itu, sama-sama ber-djoang membongkar keadaan itu, — sama-sama terluluh mendjadi satu luluhan radikal jang gerak-bangkit berge-lora sebagai ombak memban-ting dipantai.

Inilah jang dinamakan mas-sa-aksi: aksinja Rakjat-djelata jang sudah terluluh mendjadi djiwa baru, melawan sesuatu keadaan jang mereka ti-dak sudi pikul lagi.

Memang massa-aksi adalah selamanja radikal. Memang massa-aksi adalah selamanja membuka dan mendjebol akar-akar-nja sesuatu keadaan. Memang massa-aksi adalah selamanja mau menanam akar-akar-nja keadaan jang baru. Perobahan-perobahan besar didalam riwayat dunia selamanja diparadjikan oleh massa-aksi, — begitulah saja diatas tahadl berkata. Memang massa-aksi tidak bisa haibat kalau setengah-setengah, massa-aksi tidak bisa haibat kalau hanya mau mendedjar „keuntungan-keuntungan ketjil-ini-hari” sahadjja. Massa-aksi barulah dengan sesungguhnya berderus-derusan mendjadi massa-aksi, djikalau Rakjat-djelata itu sudah berniat membongkar samasekali keadaan tua diganti samasekali dengan keadaan baru. „Een nieuw levens-ideaal moet de massa aanvuren”, „suatu tjita-tjita pergaulan hidup baru harus menjala didalam dadanja massa”, begitulah menurut seorang pemimpin besar sjaratnja massa-aksi. Maka oleh karena itulah bagi kita kaum Marhaen satu kali akan datang saatnja, jang djuga massa-aksi kita akan hidup dan bangkit sehaibat-haibatnja: Kitapunja tjita-tjita, kitapunja Idealisme bukanlah suatu Idealisme politik sahadjja, kitapunja Idealisme bukanlah „Indonesia-Merdeka” sahadjja, kitapunja Idealisme adalah Idealisme masjarakat-baru, suatu sociaal Idealisme jang gilang-gemilang. Sociaal-Idealisme inilah jang mendjadi motor pertama dari kitapunja massa-aksi! (bersambung).

(BERSAMBUNG).



ADJARAN PEMIMPIN BESAR REVOLUSI

BUNG KARNO

tingkat pertanian yang sekarang ini dan pasti menaiki ke tingkat kepabrikaan. Dan sebelum tingkat kepabrikaan itu tertjapai, maka lebih dulu terasa penjakit overbevolling itu dengan sekeras-kerasnya; sebelum tingkat yang sekarang ini ditinggalkan, sebelum tingkat kepabrikaan itu tertjapai, maka haruslah pergaulan hidup tanah Djawa itu melalui tingkat-perubahan, — overgangsphase —, lebih dahulu. Dan tingkat-perubahan ini ialah masa meghaibatnya overbevolling tahadi; overgangsphase ini ialah masa dimana sebagian rakjat tanah Djawa, dari kerasnya overbevolling tahadi, sama pindah kelain pulu untuk mentjari pekerjaan dan untuk mentjari penghidupan

Akan tetapi, djikalau dalam pada masa omigrasi itu tjara pentjaharian rezeki di tanah Djawa sudah memperlalid diri sendiri; djikalau kebutuhan akan tjara pentjarian rezeki yang lebih baik itu sudah mendatangkan perbaikan dalam tjara pertanian; djikalau tanah Djawa sudah mulai mengindjak tingkat kepabrikaan; — maka berhentilah pula emigrasi

itu, dan berhentilah pula keharusan akan mentjari rezeki dinegeri lain. Sebab, sebagai yang sudah kita terangkan dimuka, pergaulan hidup sendiri lantas "mengisap" bagian rakjat yang "lebih" itu!

Sekali lagi kita mengulangi : Emigrasi ialah suatu maatschappelijk verhijsel yang mulanya atau berhentinya ditetapkan oleh masjarakat sendiri itu djuga. Karenanya, maka kita tak pertjaja akan bisa terdjadinja emigrasi yang sungguh-sungguh, djikalau memang belum temponja yakni djikalau pergaulan hidup ditanah Djawa belum memaksa sendiri akan emigrasi itu dengan kekuatan kiharusan yang tak terhingga adanya!

Akan tetapi, bolehkah kita berdiam-diam sahaja memblarkan kemelaratan jg sekarang ini, sampai emigrasi itu terdjadi sendiri; bolehkah kita tidak berusaha meringankan penghidupan rakjat itu, dan tidak melalui segenap djalan yang wadjib kita lalui?

Tidak, tidak, dan sekali lagi: tidak!

(Bersambung)

Pelad...
bil dari fatsa... ini ialah bahwa emigrasi itu tidak bisa terdjadi sungguh-sungguh djikalau memang belum temponja. Kita melihat bahwa dinegeri Inggris, di negeri Djerman, dinegeri Perantjis, dinegeri Djepang, emigrasi itu ialah p e n d a h u l u a n n a j a masa kepabrikaan, dan menjadi p e n o l o n g masa kekurangan-makan yang ada dimuka kepabrikaan itu. Tegasnja : emigrasi itu ialah terikat oleh t e m p o ; emigrasi tidak bisa kita adakan dalam sewaktu-waktu sahaja kalau memang belum musimnja, walaupun kita menjong bagaimana djuga. Emigrasi itu akan terdjadi s e n d i r i i kalau memang temponja sudah datang.....

dakka... mengatakan bahwa kita tak boleh dan tak harus meratakan djalan untuk emigrasi itu. Sebaliknya; Kita harus bersedia dan kita harus mengaturnja, agar supaya emigrasi itu bisa terdjadi dengan gampang dan lekas, nanti kalau temponja sudah datang. Dan tempo itu pastilah datang oleh karena pergaulan hidup-bersama ialah suatu hal yang hidup pula, dan yang senantiasa menudju tingkat yang lebih tinggi; tegasnja: tempo itu pastilah datang, oleh karena susunan hidup-bersama ditanah Djawa ini, menurut hukum evolusi, pasti pula meninggalkan tingkat yang sekarang ini, dan pastilah naik ketingkat yang kemudian. yakni: pasti meninggalkan



Kita harus...
 segala keadaan yang menam-
 bah kemelaratan rakyat itu:
 memerangi segala hal-hal yg
 memberatkan penghidupan-
 nya rakyat, yang karena ter-
 lalu besarnya bevolkingsaan
 was (tambahnya penduduk),
 memang sudah berat adanya;
 memerangi segala hal-hal yg
 mengetjilkan persediaan reze-
 ki rakyat tadi.

Sebab, asal rezeki tjukup, asal makanan tak kurang, maka sebagai jang kita terangkan dimuka, tak akanlah rakjat menderita tak ke tjukupan dan kekurangan, tak akanlah overbevolling terasa, walaupun bevollingsa anwas jang bagaimana dju-ga. Karenanya, haruslah kita melawan segala keadaan jang menegjilkan persediaan makanan rakjat itu. Dan teristimewa haruslah kita

memerangi Australia.
gula adanja.

Sebab kita mengetahui, bahwa industri ini, walaupun pembela-pembelanya mengata-kan, bahwa "industri ini memberi begitu banyak uang pada sebagian penduduk Dja-wa", dengan "memberi begi-tu banyak uang" pada orang-orang itu, — hal ini belum tentu berapa "banyaknya" — walaupun oleh Schmalhausen dihitung berjumlah empat puluh djuta rupiah setahun-nya, ada menimbulkan suatu golongan-rakyat dalam per-gaulan hidup tanah Djawa yang terpendam kebutuhannya yang menaikkkan pergaulan yangnya Suppas 73399 qiqei Sunq 743399 suyoq nq dnyq an inilah yang h a r u s ada untuk kenaikan itu. Kita mengetahui bahwa industri ini merusak moralnya sebagi

ADJARAN PENIMPIN BESAR REVOLUSI

BUNG KARNO

an penduduk tanah Djawa; mengetahui bahwa aturan menanam tebu sekali; dalam tiga tahun diatas satu tempat itu adalah suatu aturan yang memberi keuntungan pada industri itu dengan perjumlah; mengetahui, bahwa industri ini tak senang akan madjuna negeri dan rakjat, oleh sebab komadjuan ini tentu menilikkan upah-upah dan sewa-sewa, lantaran kemadjuan itu menambah besarnya kemadjuan rakjat. Tidakkah banjak pula keberatan-keberatan atas industri ini? Tidakkah ia dengan aturan-aturan premi telah mengotortan perhubungan kepala-kepala desa dengan rakjat? Tidakkah ia mengetjilkan "gemiddeld grondbezit" (milik tanah rata-rata) sika um tani? Tidakkah penjawaan tanah itu membilkan banjak orang tani djad! kaum buruh? Tidakkah hati kita panas kalau kita menilikkan aturan "dag-en nacht-regeling" (aturan siang dan malam), yakni aturan menu rut yang mana tanaman tebu mendapat air waktu siang dan tanaman pada waktu malam? Tidakkah tanah yang dulunya ditanami tebu itu mendjadi kurang baik bagi tanaman padi? Tidak-

kah industri ini mengisap berdjuta-djuta rupiah dari pergaulan hidup tanah Jawa? Pendek kata: Tidakkah industri ini djauh dari mengajakan bakalan memelarat kan tanah Djawa?

Berhubungan dengan 'kedja-
hatan industri ini; berhu-
bung dengan pengurangan re-
zeki tanah Djawa itu, maka
kita menuntut ha-
pusnja industri
itu sebagai ada-
nja sekarang ini.
Dandjikalau ada jang menga-
takan, bahwa penghapusan
industri ini akan menerdjun-
kan rakjat dalam dunia ke-
melaratn jang lebih haibat
dari sekarang, djikalau ma-
siah ada bangsa kita jang me-
njalinja, maka kita mem-
peringatkan, bahwa hapus-
nja pabrik-pabrik gula di
Kabat dan Rogo-
djampi di afdeling Ba-
njuwangi umpamanja sama
sekali tidak merugikan rak-
jat telani menguntungkan-
lah adanya.

Dan dari jauh kita telah mendengar Ir J bertanya: "Dimanakah tindjumu? Dimanakah kekuatan yang menghaufurkan segala hal yang melawan?"

(BERSAMBUNG)